

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGANTISIPASI TRADISI
KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM
DI KEL. PERSIAPAN LEMOE KOTAMADIA PAREPARE**



Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat - syarat mencapai gelar Sarjana Agama
Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare

Oleh :

PERPUSTAKAAN IAIN ALAUDDIN PAREPARE	
Tgl. Terima	27 - 9 - 06
No. Reg.	479
TANDA BUKU	? MUF 2 C

MUSLIMIN

NIM : 91 31 0025/FT

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
PAREPARE
1996**

ABSTRAK

Nama Penyusun : Muslimin
NIM : 91.31.0025
Judul Skripsi : PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENG-
ANTISIPASI TRADISI KEAGAMAAN YANG
MENYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM DI
KELURAHAN PERSIAPAN LEMOE KOTAMADYA
PAREPARE.

Skripsi ini berkenaan dengan studi peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam di Kelurahan Persiapan Lemoe, kotamadya Parepare. Pokok masalahnya bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari Syari'at Islam. Masalah ini dilihat dengan pendekatan teoritis dan faktual dengan menggunakan metode pengumpulan data dan pengolahan serta analisis data.

Pendidikan Islam dalam arti luas, adalah proses pembentukan kepribadian utama yaitu manusia yang tetap pada aturan-aturan agama. Berdasarkan prinsip ini, maka Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup.

Munculnya tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam yang mengandung unsur-unsur kemasyrikan disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Kurangnya pemahaman terhadap Islam ini, disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada mereka. Dengan penerapan Pendidikan secara intensip dan kontinuitas, mereka akan memahami Syari'at Islam. Dengan alasan inilah pendidikan Islam mempunyai peranan dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam di kelurahan Persiapan Lemoe, kotamadya Parepare.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 07 Zulca'idah 1416 H.
28n Maret 1996 M.

Penyusun,


(M U S L I M I N)
NIM: 91.31.0025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peranan Pendidikan Islam Dalam Mengantisipasi Tradisi Keagamaan Yang Menyimpang Dari Syariat Islam, di Kelurahan Persiapan Lemoe, Kotamadya Parepare yang disusun oleh Muslimin, NIM 91310025, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada hari Sabtu, 8 Juni 1996 M/21 Muharram 1417H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 21 Muharram 1417 H.
8 Juni 1996 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Abd. Muis Kabry	(.....)
Sekretaris	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(.....)
Manaqisy I	: Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag.	(.....)
Manaqisy II	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Sudirman Usman, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Djameladdin As'ad	(.....)
Diketahui oleh :		



Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare

(Dr. H. Abd. Muis Kabry)

NIP : 150 036 / 710

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَنْشُرِ
الْأَنْبِيَاءِ وَأُمَّرِ سُلَيْمٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji kepada Allah Kabbal alamin karena atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terwujud walaupun hanya dalam bentuk sederhana. Salam dan ta'ala kepada nabi Muhammad saw., yang telah mengangkat manusia dari kebodohan menjadi manusia yang beriman dan berilmu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari materi isinya maupun dari segi teknis penulisannya. Oleh sebab itu, kritik konstruktif tetap penulis nantikan, demi kelengkapan skripsi ini.

Terwujudnya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu melalui skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Pimpinan Insitut IAIN Alauddin di Ujung Pandang atas segala bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini.

2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare serta ketua jurusan yang telah membimbing dan memberikan petunjuknya, terutama dalam menyelesaikan proses perkuliahan.

3. Bapak Pembimbing ; Drs. Soeirman Usman M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Drs. Djamaluddin As'ad, se-

bagi pembimbing II, yang senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingannya sejak penelitian sampai tahap penyelesaian skripsi ini.

4. Kepada Bapak Kakansopol, yang bersedia memberi rekomendasi untuk mengadakan penelitian serta Kepala Kelurahan Persempitan Lomoe, yang berkenan memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di daerahnya.

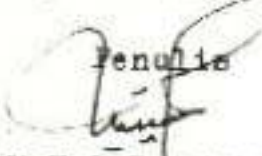
5. Kepala Pimpinan Perpustakaan Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare, yang telah menyediakan fasilitas untuk keperluan studi kepustakaan.

6. Bapak/Ibu Dosen, yang selama ini telah menyajikan mata kuliah sampai tahap penyelesaian.

7. Teristimewa kepada orang tua dan saudara-saudara penulis, yang senantiasa mencurahkan perhatian, serta dengan ketulusan hati membimbing, membantu secara moril dan materi tanpa pamrih.

Semoga tulisan ini bermanfaat adanya, dan hanya kepada Allah jualah dapat dikembalikan semuanya, agar memberikan pahala yang berlipat ganda. wassalam.

Parepare, 28 M a r e t 1996

Penulis

(M U S L I M I N)
NIM; 91.31.0025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN PENULIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	6
E. Tjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Tujuan dan Kegunaan	15
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	16
BAB II : GAMBARAN UMUM KELURAHAN PERSIAPAN LEMOE	20
A. Letak dan Keadaan Geografisnya	20
B. Keadaan Penduduk dan Lapangan Kerjanya	22
C. Keadaan Pendidikan dan Kesejahterannya	25
BAB III : TRADISI DAN RITUAL KEAGAMAAN SERTA SYARI'AT ISLAM	31
A. Pengertian dan Perbedaannya	40
B. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan di Kelurahan Persiapan Lemoe	40
C. Tradisi Keagamaan Yang Perlu Di- penterikan dan Ditinjau Ulang	48

BAB IV : PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI KEAGAMAAN54
A. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Keagamaan54
B. Pandangan Syari'at Islam Terhadap Tradisi Keagamaan di Kelurahan Persiapan Lemoe63
C. Urgensi Penerapan Pendidikan dan Syar'at Islam Dalam Mengantisipasi Tradisi Keagamaan Yang Menyimpang Dari Syari'at Islam di Kelurahan Persiapan Lemoe76
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan96
B. Saran-saran97
KEPUSTAKAAN99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

NO	J U D U L T A B E L	HAL
I	: JUMLAH PENDUDUK	22
II	: PENDUDUK KELURAHAN PERSIAPAN LEMOE YANG BUTA HURUF	28
III	: KEPERUSAHAAN KEPADA TEMPAT-TEMPAT KERAMAT...	44
IV	: BENTUK KEGIATAN YANG DILAKUKAN DI TEMPAT KERAMAT.....	47
V	: MOTIV MELAKUKAN KEGIATAN DI TEMPAT KRAMAT..	52
VI	: AKIBAT BILA TIDAK MELAKUKAN KEGIATAN DI TEMPAT KERAMAT.....	64
VII	: PENGARUH KEGIATAN YANG DILAKUKAN DI TEMPAT KERAMAT.....	65
VIII	: SEBAB-SEBAB MEREKA PERCAYA TEMPAT KRAMAT...	67
IX	: PANDANGAN ISLAM TERHADAP TRADISI DI TEMPAT KERAMAT.....	73
X	: SUMBER PENGETAHUAN BAGI YANG BERPENDAPAT BAHWA TRADISI AGAMA DI TEMPAT KERAMAT BERTENTANGAN DENGAN SYARI'AT ISLAM	83
XI	: URGENSI PENBRAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGANTISIPASI TRADISI KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM	85
XII	: ALTERNATIF MENGANTISIPASI TRADISI KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM	90
XIII	: SIKAP TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam yang sarat dengan tradisi-tradisi, baik yang bertentangan dengan syaria'at Islam, maupun yang tidak. Yang tidak bertentangan, seyogyanya dilestarikan dan dibudayakan, sedang yang bertentangan harus dihapuskan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan agama sesuai dengan prinsip dakwah.

Munculnya tradisi-tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam, direfleksikan dalam wujud upacara baik yang dilaksanakan secara individual maupun yang dilaksanakan secara berkelompok. Hal ini merupakan suatu implikasi tentang kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Akibatnya muncul paham-paham dan praktek keagamaan yang berbau kemusyrikan, karena terselipnya suatu kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan terhadap suatu benda atau tempat tertentu yang dapat memberikan manfaat dan mudarat dalam kehidupan manusia.

Secara historis bentuk dan tatacara upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam, adalah merupakan warisan nenek moyang secara regenerasi. Mereka menerima secara turun-temurun yang pada akhirnya

mengakar dalam kepercayaannya. Karena sudah mengakarnya kepercayaan tersebut, tentu tidak dapat dihapuskan dalam waktu relatif singkat, melainkan memerlukan waktu yang lama dan proses waktu yang sangat panjang.

Pada umumnya upacara keagamaan dilakukan pada hari-hari besar Islam, seperti ungkapan rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah swt., pada mereka, seperti meminta rezeki kepada Allah, dengan melalui suatu perantaraan benda yang dikramatkan oleh mereka, dengan menyuguhkan makanan pada benda dan tempat tertentu dan waktu tertentu pula. Jika faham ini diidentikkan dengan faham-faham klasik, maka identik dengan faham dinamisme. Yaitu suatu kepercayaan tentang adanya kekuatan benda yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan. Jika hal ini terjadi di kalangan umat Islam, maka sudah barang tentu dapat berbahaya terhadap kemurnian aqidah Islam yang sebenarnya. Sedangkan perbuatan musyrik adalah salah satu dosa yang sangat besar dalam Islam. Oleh sebab itu pendidikan pertama yang ditanamkan Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya adalah pendidikan ketauhidan.

Allah swt., berfirman dalam surah Luqman (31) ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

'Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹

Ayat di atas, berimplikasi tentang penerapan pendidikan secara islami dalam suatu keluarga. Penanaman ketauhidan sejak sedini mungkin dimaksudkan untuk menghindari pemahaman yang menyimpang dari syari'at Islam. Kurangnya pendidikan Islam terhadap umat Islam akan menyebabkan lahirnya praktek keagamaan yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan, seperti meminta sesuatu melalui perantara benda yang dikramatkan.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mencoba untuk meninjau dari sudut pendidikan Islam dalam bentuk kajian analisis. Oleh karena kurangnya penanaman pendidikan Islam kepada mereka, sehingga terjadilah tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memaparkan tentang peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi ritual keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam. Tentunya diungkapkan secara teoritis dan faktual. Karena pendidikan Islam adalah suatu alternatif yang efektif

¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1979/1980), h. 654.

dalam mengatasi tradisi keagamaan yang menyimpang tersebut. Disamping itu pendidikan Islam mengandung teori yang bervariasi untuk menyampaikan dakwah Islam, mulai tingkat anak-anak sampai pada usia lanjut. Ini sesuai dengan ajaran Islam, bahwa pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, mulai dari ayunan sampai liang lahad.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Judul skripsi ini adalah : "Peranan Pendidikan Islam Dalam Mengantisipasi Tradisi Keagamaan yang Menyimpang Dari Syari'at Islam di Kelurahan Persiapan Lemoe, Kotamadya Parepare". Masalah-masalah yang muncul didalamnya adalah :

1. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam di Kelurahan Persiapan Lemoe?
2. Bentuk-bentuk tradisi keagamaan apa yang menyimpang dari syari'at Islam yang dilakukan masyarakat di kelurahan Persiapan Lemoe?
3. Bagaimana upaya pendidikan Islam meluruskan tradisi keagamaan yang menyimpang dari aqidah dan syari'at Islam yang benar?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara yang

masih bersifat dugaan. Untuk membuktikan kebenarannya, masih memerlukan proses lebih lanjut dengan melalui penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

Adapun hipotesis terhadap masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengantisipasi tradisi-tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam di kelurahan Persiapan Lemoe. Hal mana pendidikan Islam memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, agar tetap ada pada aturan yang telah ditetapkan dalam Islam. Jika pendidikan Islam diterapkan secara intensif terhadap masyarakat, tradisi keagamaan yang menyimpang dapat teratasi.
2. Bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam ialah upacara yang mengandung unsur kemusyrikan. Seperti halnya dengan makan-makan di pekuburan, membawa sesajian dan makan-makan di tempat yang dianggap kramat, pada waktu tertentu. Acara ini dinamakan Meppanno'
3. Upaya pendidikan Islam dalam meluruskan tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam yang benar menanankan dasar-dasar pendidikan agama pada mereka. Mulai dari anak-anak sampai pada orang tua, khusus menyangkut tentang ajaran tauhid berdasarkan pada pe-

tunjuk Al-Qur'an dan hadis. Di samping mereka diajarkan tentang ketauhidan juga diajarkan tentang, bagaimana syari'at Islam yang benar. Sistem penyampaiannya disesuaikan dengan prinsip dakwah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

D. Pengertian Judul

Untuk memberikan pandangan yang jelas tentang judul skripsi ini, penulis mengemukakan pengertian kata-kata yang mengandung konsep sebagai dasar berpijak.

Peranan adalah "sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa)".²

Pendidikan Islam terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan menurut Soegarda Poerbakawaja adalah :

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.³

² Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 735.

³ Prof. Dr. Soegarda Poerbakawaja, H.A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, Cet.ke-2, (Jakarta: Gunung Jati, 1981), h. 257.

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya suatu kepribadian yang utama.⁴

Inti pengertian pendidikan tersebut di atas adalah proses bimbingan-bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa dengan mengalihkan kecakapannya, keterampilannya serta pengetahuannya, agar si terdidik mencapai kebahagiaan jasmani maupun rohani.

Sedangkan pendidikan Islam seperti dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menuju ukuran-ukuran Islam.⁵

Pada prinsipnya para ahli tidak jauh berbeda pendapat dalam mengemukakan pengertian pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat pada pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam adalah usaha pembentukan kepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.⁶

⁴ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-6, (Bandung: Al Ma'rif, 1986), h. 19.

⁵ I b i d., h. 23.

⁶ Dr. Zakiah Daradjat et.al., Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara kontiniu dari yang dewasa kepada yang belum dewasa untuk membentuk kepribadian muslim yang utama, sesuai dengan ajaran Islam.

Mengantisipasi adalah membuat perhitungan tentang hal yang terjadi.⁷ Hal-hal yang terjadi dimaksudkan di sini adalah tradisi keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Tradisi keagamaan terdiri atas dua kata yaitu : tradisi dan keagamaan. Tradisi dalam bahasa Inggris disebut "tradition yang berarti adat, tradisi, kebiasaan turun temurun".⁸ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti kepercayaan yang dianut oleh manusia untuk mencari hakekat hidupnya yang mengajarkan kepadanya tentang hubungan dengan Tuhannya, tentang hakekat dan maksud dari segala sesuatu.⁹ Dengan demikian, maka tradisi keagamaan adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang didasarkan pada kebiasaan atau adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun.

Syariat Islam juga terdiri atas dua kata yaitu :

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 43

⁸S. Wojowasito, et. al., Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, Cet. ke-4, (Bandung : Hasta, h. 241.

⁹Soegarda roerbakawatja, op. cit., h. 8.

syari'at dan Islam. Syariat dapat dilihat pengertian-nya seperti yang dikemukakan oleh Nasruddin Razak sebagai berikut :

Syari'ah adalah bahasa Arab yang diambil dari rumpun kata Syara'ah. Dalam bahasa Indonesia artinya jalan raya. Kemudian bermakna jalannya hukum, dengan kata lain perundang-undangan.¹⁰

Sedangkan pengertian Islam adalah seperti yang dikemukakan oleh Harun Nasution yaitu :

Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad S.a.w. sebagai Rasul. Islam pada kekuatannya membawa ajaran-ajaran bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan hadis.¹¹

Dari pengertian syari'at dan Islam, dapat disimpulkan bahwa syari'at Islam yaitu suatu perundang-undangan atas jalan yang harus ditempuh berdasarkan atas hukum-hukum Allah, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Nasruddin Razak, bahwa syari'at Islam memberi arti hidup yang harus dilalui atau undang-undang yang harus dipatuhi oleh seorang Islam.¹² Berdasarkan Al Qur'an dan Hadis.

¹⁰ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Cet. ke-10, (Bandung : Al-Ma'rif, 1989), h. 242.

¹¹ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Cet. ke-5, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 24.

¹² Nasruddin Razak, loc. cit.

Kelurahan Persiapan Lemoe adalah salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Bacukiki Kotamedya Parepare. Kelurahan ini terletak kurang lebih 6 km., sebelah timur pusat perkotaan Parepare, yang terdiri atas 4 ORW, yaitu ORW I Labulaweng, ORW II Lemoe, ORW III Padselo dan ORW IV Bilalang.

Dengan demikian yang dimaksud peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam di kelurahan Persiapan Lemoe adalah Pendidikan Islam sebagai alternatif dalam upaya mengantisipasi tradisi-tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam.

B. Tinjauan Pustaka

Tradisi keagamaan yang didasarkan atas kebiasaan masyarakat, ada sejak zaman dahulu yang masih hidup sampai sekarang. Kepercayaan terhadap suatu benda atau tempat yang dianggap kramat, dapat memberi pengaruh dalam kehidupan merupakan bekas faham animisme dan dinamisme.

Mengkaromatkan kuburan orang tertentu dan tempat tertentu, dengan cara mengadakan upacara di tempat tersebut sering dilakukan umat manusia pada zaman jahiliah. Zaman sekarang kepercayaan tersebut terjadi pada tempat dan kelompok masyarakat primitif atau marginal, yang percaya pada mitos-mitos, yang belum atau kurang men-

dapat santuhan dakwah islamiah.

Terjadinya tradisi keagamaan pada masyarakat marginal serta kepercayaan kepada mitos-mitos disebabkan karena pemahaman terhadap agama belum sempurna. Untuk menghindari penyimpangan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali mempelajari Islam secara utuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya surah Al-Baqarah (2) ayat 208 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

'Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu'.¹³

Ayat di atas mengisyaratkan umat manusia memeluk Islam secara utuh, baik ucapan, perbuatan, singkatnya semua aktifitas manusia harus diislamisasikan.

Dengan demikian adanya tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam suatu pertanda, mereka belum memahami ayat tersebut. Pada ayat lain Allah swt. menganjurkan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama seperti yang tercantum dalam surah At-Taubah (9) ayat 122 sebagai berikut :

¹³Departemen Agama RI., *op. cit.*, H. 50.

وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا ذُنُوبُ رَبِّكَ لَفَلَّتَ بِكُمْ مِنَ الْكُفْرِ أَكْثَرًا أَلَمْ تَرَ أَنزَلْنَا مَا يُخَوِّدُ الْوَجْهَ إِذَا رَجَعْتَ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

'Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'.¹⁴

Ayat ini mengandung ajakan kepada manusia untuk memperdalam pengetahuan agama. Karena dengan pengetahuan agama inilah orang dapat menjaga dirinya dari pelanggaran dari syari'at Islam.

Jika dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat, Soegarda Poerbakawatja, Ahmad D. Marimba, pada bagian pengertian judul, maka tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam termasuk obyek pendidikan Islam.

Makan-makan di kuburan, membawa sesajian pada pohon merupakan suatu praktek keagamaan yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan, seperti yang dikemukakan oleh Hasbi Ash Shiddieqy sebagai berikut :

Syirik itu mengi'tikadkan bahwa ada yang selain Allah yang mempunyai bekas lebih dari yang telah

¹⁴Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 301-302

diberikan Allah dengan melalui sebab-sebab yang nyata; dan bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuatan ghaib yang di luar qudrat mahluk yakni seperti berobat dengan bukan obat-obat yang ditunjuk oleh Allah (obat-obat yang diterima akal) dan seperti mencari pertolongan dengan yang selain dari yang telah disyari'atkan Allah. ¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pokok permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini relevan dengan sejumlah teori dalam buku terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan syari'at Islam.

Dengan demikian pokok masalahnya adalah peranan pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini pula menunjukkan, bahwa pokok masalah ini tidak pernah diteliti peneliti sebelumnya.

F. Metode penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

1. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menempuh dua cara yaitu :

a. Penelitian kepustakaan yaitu mengadakan telaah dan studi terhadap literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dengan menggunakan dua cara yaitu mengutip secara langsung dan tidak langsung.

¹⁵ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqy, Al Islam, Jilid II, Cet. ke-2, (Jakarta : Bulan Bintang, 1952), h. 743.

b. Penelitian lapangan, yaitu penulis mendekati secara langsung obyek penelitian dan mengunjungi responden yang lebih mengetahui data yang diperlukan. Dalam melaksanakan metode ini diperlukan cara-cara sebagai berikut :

1) Metode observasi yaitu mengamati langsung obyek penelitian untuk mendapatkan data yang kongkrit, yakni di kelurahan Persiapan Lemoe.

2) Metode wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog dengan mengajukan pertanyaan kepada tokoh masyarakat, pemuka agama, atau pihak yang dianggap banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti.

3) Metode angket yaitu suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab tertulis dengan responden. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis dan responden memberikan jawaban yang kemungkinan dianggap cocok.

Dengan memperhitungkan waktu, dana serta tenaga yang tidak memungkinkan bagi penulis meneliti obyek secara populasi, maka penulis menarik sampel populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampel random atau tehnik sampel memberikan kesempatan yang sama kepada individu untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan demikian sikap subyektif dalam memilih sampel dapat dihindari. Sampel dari populasi obyek yang

diteliti mencakup masyarakat dalam wilayah kelurahan Per-
siapan Lemoe.

2. Metode pengolahan dan penganalisaan data

Setelah penulis mengumpulkan data, selanjutnya
data tersebut diolah dan dianalisa sebagai berikut:

a. Metode induksi yaitu suatu tehnik penganalisaan
data, yang bertitik tolak dari hal-hal yang sifatnya
khusus kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.

b. Metode deduksi adalah suatu tehnik penganalisaan
data melalui teori yang bertitik tolak dari hal yang
sifatnya umum, kemudian menarik kesimpulan yang sifat-
nya khusus.

c. Metode komparasi suatu metode pengolahan data yang
mengemukakan beberapa pendapat para ahli, kemudian mem-
bandingkannya, yang kemudian ada persamaan dan perbeda-
annya, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan

a. Tujuan

Adapun tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk menemukan teori, bahwa dengan menggunakan
pendekatan pendidika Islam, akan dapat mengantisipasi
kegiatan tradisi keagamaan yang menyimpang dari ajar-
an atau syari'at Islam.

2) Dapat dijadikan sebagai koleksi bacaan yang ber-
manfaat dan dapat dikaji kembali untuk dimanfaatkan di

mase yang akan datang.

3) Untuk menguji kebenaran teori pendidikan Islam, apakah cocok diterapkan di tengah-tengah masyarakat, dengan segala permasalahannya, khusus menyangkut tentang penyimpangan dari syari'at Islam.

d. Kegunaan

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu :

1) Kegunaan ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khusus menyangkut tentang pendidikan keislaman.

2) Kegunaan praktis, yaitu suatu upaya dengan melalui penelitian ini, masyarakat yang tadinya masih melakukan penyimpangan dari syari'at Islam yang sebenarnya, berubah menjadimasyarakat yang patuh dan taat menjalankan syari'at Islam yang sebenarnya.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Kelurahan Perstapan Lemoe adalah salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah kecamatan Bacukiki letak daerahnya ± 6 km., sebelah timur pusat Kotamadya Parepare. Untuk lebih jelasnya letak wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut: Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sidrap, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Wt. Bacukiki, Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Lompo'E, demikian pula sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Lompo'E.

Adapun keadaan geografisnya, pada umumnya berbukit-bukit dan berada pada daratan tinggi. Kondisinya masih segar dan alami, karena berada dekat dengan lereng pegunungan, dan hutan.

Penduduk kelurahan Persiapan Lemoe, sebagian diantara mereka adalah pendatang dari luar daerah dan menetap di sana. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa penduduknya bersifat heterogen. Namun demikian solidaritas-spesialnya masih tinggi. Hal ini sifat khas bagi penduduk atau masyarakat pedesaan yang tingkat persatuannya masih kuat. Adapun mengenai lapangan kerjanya, sebagian besar adalah petani, buruh dan selobohnya adalah pegawai serta ABRI.

Tingkat pendidikan masyarakat Persiapan Lemoe masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari segi fasilitas pendidikannya yang masih sangat terbatas, yaitu Sekolah Dasar (SD) masing-masing di ORW II Lemoe, ORW III Padalo dan di ORW VI Bilalang dan Sekolah SMPN 7 Kodya Parepare di ORW II Lemoe. Dengan berdasar pada fasilitas pendidikan yang ada, maka tingkat pendidikan masyarakat Lemoe dapat pula digambarkan dan memberikan prediksi, bahwa masyarakat kelurahan persiapan Lemoe masih relatif rendah.

Kondisi keagamaan Kelurahan Persiapan Lemoe, belum terlalu tampak. Salah satu penyebabnya karena kesadaran beragama masih kurang. Kegiatan-kegiatan ke-

agamaan hanya nampak pada hari-hari tertentu, seperti hari Raya Idul Fitrih, Hari Raya Idul Adha, peringatan Maulid Nabi saw., peringatan Isra' Mi'raj. Majelis Ta'lim tidak berjalan aktif demikian pula kegiatan keagamaan lainnya.

Kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam, menjadikan umat Islam tidak dapat membedakan mana tradisi dan mana perintah agama atau syar'at, sehingga tidak mengherankan kalau masyarakat pinggiran dan masih terbelakang, lebih banyak menghidupkan tradisi-tradisi nenek moyangnya. Dan banyak diantara mereka memandangnya sebagai perintah agama, yang apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan dosa dan mudarat bagi dirinya. Dengan demikian perlu adanya kejelasan yang kongkrit perbedaan antara tradisi dengan agama.

Bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Kelurahan Persempitan Lemoe sangat bervariasi, yang disesuaikan dengan adat setempat. Ragam dan macamnya pun berbeda-beda pula, tergantung bagaimana motivinya melakukan kegiatan tersebut. Biasanya kegiatan tradisi keagamaan dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap kramat. Seperti di pekuburan, pohon-pohon atau di kali dan sebagainya.

Di sisi lain secara obyektifitas harus diakui, bahwa diantara upacara yang menyimpang dari syari'at Islam, ada juga yang tidak. Oleh sebab itu yang tidak bertentangan harus dijaga, dilestarikan dan diwariskan

kepada generasi muda, karena dapat dijadikan sebagai sarana dakwa pengembangan Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia, memandang bahwa tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam perlu diluruskan. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menjadikan manusia tetap ada pada aturan Allah.

Sebagaimana tugas pendidikan Islam, maka Syari'at Islam pun memandang, bahwa segala bentuk tradisi keagamaan harus diluruskan. Terutama pada aspek-aspek aqidah karena ini akan dapat menyebabkan manusia menjadi musyrik. Sementara yang tidak terampuni oleh Allah swt. adalah musyrik.

Pendidikan Islam dan syari'at Islam sangat urgen dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam, Dengan pendidikan Islam manusia dapat memahami syari'at Islam yang sebenarnya. Dengan memahami syari'at Islam secara utuh, maka tradisi keagamaan yang menyimpang dapat teratasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN PERSIAPAN LEMOE

A. Letak dan Keadaan Geografisnya

Letak kelurahan Persiapan Lemoe berjarak ± 6 km sebelah timur dari pusat kota Parepare. Kelurahan ini di bawah wilayah pemerintahan kecamatan Bacukiki kotamadya Parepare, dengan luas daerahnya 29,75 km² yang terdiri dari 4 ORW. Yaitu ORW I Labulaweng, ORW II Lemoe, ORW III Padaelo dan ORW IV Bilalang.

Adapun batas daerahnya adalah sebagai berikut:

1. sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Sidrap
2. sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Lompo 'B.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Wt. Bacukiki.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Lompo 'B.¹

Karena kelurahan ini termasuk jauh dari pusat perkotaan, maka keadaan transportasinya masih terbatas, walaupun jalannya sudah beraspal, keadaan ini turut mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakatnya.

Karena statusnya sebagai kelurahan persiapan, berarti kelurahan ini masih muda. Menurut Drs. Abdullah Narra, kepala kelurahan Persiapan Lemoe bahwa;

Kelurahan Persiapan Lemoe merupakan pecahan .

¹ Sumber data: Kantor Lurah Persiapan Lemoe 1995.

dari kelurahan Lompo'E. Dengan demikian usianya masih muda. Berdirinya sebagai kelurahan yang berdiri sendiri, berkat perjuangan dari tokoh masyarakat Lemoe.²

Dengan demikian usianya yang masih muda tentunya dari segi pembangunan fisik belum mengalami kemajuan yang berarti. Ini ditandai dengan masih adanya dua ORW yang belum mendapat penerangan lampu listrik yaitu ORW III Padaelo dan ORW IV Bilalang.

Keadaan geografisnya berbukit-bukit dan dekat dengan pegunungan. Kondisi geografisnya yang terdiri dari gunung dan lembah, itu memungkinkan penduduknya bermata pencaharian bertani. Keadaan ini sangat relevan dengan penduduknya yang umumnya sumber penghidupannya dari pertanian.

Berdasarkan data kelurahan menunjukkan, bahwa untuk persawahan seluas 182,89 ha., dan lahan perkebunan seluas 116,07 ha. Dan selebihnya dimanfaatkan untuk mengembalakan ternak.³

Melihat areal persawahan dan perkebunan ini, apabila dikelola dengan sistem pertanian modern, berarti dapat memberikan devisa bagi pembangunan kelurahan itu sendiri pada khususnya dan kotamadya Parepare pada umumnya.

Secara umum dapat digambarkan, bahwa suhu

² Abdullah Narra (Kepala Kelurahan), "wawancara", di Kantor Kelurahan Persiapan Lemoe, 14 Desember 1995.

³ Sumber data: Kantor Lurah Persiapan Lemoe 1995.

udaranya masih segar dan bersifat alami, karena belum terkena polusi karena belum adanya pembangunan yang berarti khusus dalam bidang industri serta masih kurangnya kesibukan lalu lintas yang monoton.

B. Kedudukan penduduk dan Lapangan Kerjanya

Berdasarkan sensus penduduk 1994/1995, jumlah penduduk kelurahan Persiapan Lemoe sebesar 2.560 jiwa dengan rincian sebagai berikut; laki-laki 1.157 dan wanita 1.403 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK

NO	ORW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Labulaweng	263	280	543
2	Lemoe	210	218	428
3	Padasele	344	394	738
4	Bilalang	340	511	961
	Jumlah	1.157	1.403	2.560

Sumber data : Kantor kelurahan Persiapan Lemoe Tahun 1995.

Jumlah penduduk di atas, secara keseluruhan adalah warga negara Indonesia asli. Dari jumlah ini terdiri atas 405 kepala keluarga (KK) dengan rincian :

1. ORW I Labulaweng 71 kepala keluarga
2. ORW II Lemoe 118 kepala keluarga
3. ORW III Padasele 95 kepala keluarga

4. ORW IV Bilalang 120 kepala keluarga.⁴

Dari segi kehidupan sosialnya penduduk kelurahan Persiapan Lemoe masih tergolong tingkat solidaritasnya tinggi. Sikap tolong menolong, gotong royong terlihat hidupnya hidup semarak. Mungkin karena sudah menjadi ciri khas kehidupan masyarakat yang tinggal di pedesaan, rasa ukhuwahnya terikat sangat kuat.

Ciri khas seperti ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Munandar Soelaeman sebagai berikut :

Tekanan sosial oleh masyarakat di pedesaan lebih kuat karena kontak yang bersifat pribadi dan ramah tamah (informal), dan keadaan masyarakatnya yang homogen. Penyesuaian terhadap norma-norma sosial lebih tinggi dengan tekanan sosial yang informal, dan nantinya dapat berarti sebagai pengawasan sosial. Di kota pengawasan sosial lebih formal, pribadi, kurang "tekanan" aturan yang ditegakkan, dan peraturan menyangkut masalah pelanggaran.⁵

Pada dasarnya sifat sosial merupakan fitrah bagi manusia. Karena pada hakikatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lainnya, sebagai mana yang dikemukakan oleh W.A. Gerungan di bawah ini:

Intraksi sosial itu dapat merealisasikan kehidupan secara individual. Sebab tanpa timbal balik dalam intraksi sosial itu ia tidak dapat merealisasi -

⁴Sumber data : Kantor Kelurahan persiapan Lemoe, tahun 1995

⁵Ir. M. Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Cet. ke-4, (Bandung : Eresco, 1989), h. 81.

sasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu yang baru memperoleh perangsangnya dan asuhannya di dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya.⁶

Pendapat tersebut, berarti sifat individu tidak tidak terpisahkan dengan sifat sosial. Keduanya selalu berjalan seiring. Sifat individu membutuhkan sifat sosial, demikian pula sebaliknya sifat sosial membutuhkan sifat individu.

Dilihat dari sudut lapangan kerja dapat diklasifikasikan menurut jenis mata pencaharian mereka sebagai berikut :

1. 19 Orang bermata pencaharian pegawai
2. 68 orang bermata pencaharian sebagai buruh
3. 220 orang bermata pencaharian sebagai petani
4. 2 orang bermata pencaharian sebagai ABRI.⁷

Yang menjadi kendala bagi para petani adalah pendapatan mereka masih relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya kelompok tani yang terorganisir dengan baik, sehingga sistem pertaniannya hanya dikelola dengan tradisi yang didasarkan atas pengalaman masing-masing. Begitu juga masyarakat masih terikat pada kepercayaan terhadap mitos-mitos yang dianggap berpengaruh terhadap sistem penaburan benih, waktu menanam, panen dan lain-lain sebagainya.

⁶ Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych., Psikologi sosial, det. ke-11, (Bandung : Eresco, 1988), h. 25.

⁷ Sumber data : Kantor Kelurahan Persiapan Lemoe, tahun 1994/1995.

Kondisi seperti ini jelas mempengaruhi tingkat sosio-ekonominya. Namun secara umum dapat digambarkan bahwa penduduk kelurahan Persiapan Lemoe, tidak tergolong lagi dalam kelompok masyarakat miskin, karena sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka. Hal ini berdasarkan pada batasan kemiskinan yang dikemukakan oleh Emil Salim, yang dikutip oleh Munandar Soelaeman bahwa:

Kemiskinan lazimnya diartikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang pokok. Dikatakan di bawah ini garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat bertedun, dan lain-lain. ⁸

Dengan demikian, maka penduduk kelurahan persiapan Lemoe ditinjau dari strata ekonominya, termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah.

C. Keadaan Pendidikan dan Keagamaannya

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia dan dapat mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin memberi peluang untuk hidup lebih layak. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat pendidikan masyarakatnya rendah, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan

⁸ Ir. Munandar Soelaeman, op. cit., h. 174.

yang begitu kompleks dan materialis.

Oleh sebab itu untuk meraih kemajuan, baik dari segi materi maupun-spritaal, tiada alternatif lain kecuali dengan jalan memperbaiki pendidikan anak-anak dan generasi muda. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba :

Tidak ada suatu kaum ataupun bangsa yang dapat maju melainkan sudah mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda mereka.

Memang demikianlah halnya. Dengan pendidikan kita dapat memiliki masa depan, kita dapat memiliki generasi yang akan datang.⁹

Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah mengambil inisiatif sebagai langkah yang lebih maju dalam sistim pendidikan, yaitu pendidikan dasar yang hanya 6 tahun dirubah menjadi pendidikan dasar 9 tahun. Enam tahun sekolah dasar ditambah 3 tahun Sekolah Lanjutan Tingkat pertama (SLTP). Ini berdasarkan pada Undang-Undang RI, tentang sitem Pendidikan Nasional No. 28 tahun 1990 Bab I pasal 2 sebagai berikut :

Pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.¹⁰

Peraturan pemerintah ini menunjukkan suatu ke-

⁹ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-6, (Bandang: Al-Ma'arif, 1986), h. 29

¹⁰ Undang-undang RI., Sistem Pendidikan Nasional, Cet. ke-4, (Jakarta: Sinar Grafike, 1993), h. 64.

majuan dalam bidang pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun tujuan pendidikan dasar 9 tahun adalah sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah, tentang pendidikan dasar Bab II pasal 3 :

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹¹

Berdasar dari tujuan pendidikan dasar di atas, dari segi lembaga persekolahan yang ada di kelurahan Persiapan Lemoe, ada tiga buah sekolah dasar yakni : SD 51, SD 31 dan SD 76 Parepare. Masing-masing di ORW II Lemoe, ORW III Padaelo dan ORW IV Bilalang serta SMP Negeri 7 Parepare di ORW II Lemoe. Dengan begitu fasilitas pendidikan ini masih sangat terbatas. Untuk melanjutkan sekolah pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi, harus melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sementara fasilitas pendidikan yang ada di kelurahan Persiapan Lemoe masih terbatas bila dibandingkan jumlah penduduknya.

Menurut data kelurahan, bahwa penduduk kelurahan persiapan Lemoe masih terdapat 60 orang yang buta

¹¹ I b i d.

huruf. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II
PENDUDUK KELURAHAN PERSIAPAN LEMOE
YANG BUTA HURUF

NO	ORW	laki-laki	Wanita	Jumlah
1	Labulaweng	7	5	12
2	Lemoe	3	4	7
3	Padalelo	5	4	9
4	Bilalang	17	15	32
	Jumlah	32	28	60

Sumber Data : Kantor Kelurahan Persiapan Lemoe tahun 1994/1995.

Data di atas, merupakan suatu bahan pertimbangan dan menjadi tanggung jawab pemerintah setempat untuk mengantisipasinya. Salah satu alternatif pemecahannya adalah menggalakkan pemberantasan buta huruf yaitu dengan kejar paket A dan B, karena buta aksara adalah merupakan salah satu aspek penyebab terjadinya penyimpangan dari syariat Islam.

Secara kuantitas penduduk kelurahan Persiapan Lemoe mayoritas agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada sensus penduduk berdasarkan yang dianutnya tercatat :

1. Islam 2.448 orang
2. Hindu 42 orang

3. Kristen 1 Orang.¹²

Data di atas menunjukkan, bahwa yang paling banyak pemeluknya adalah Islam. Sedangkan yang 42 penganut agama Hindu. Agama Hindu yang dimaksudkan di sini adalah penganut kepercayaan Tolotang.

Kondisi umat Islam dalam pelaksanaan ibadah didukung oleh fasilitas peribadatan, berupa masjid Jami' Nurul Iman Lemoe, masjid Almuta'ajjiban di ORW Pedaelo dan Masjid yang di ORW IV Bilalang. Jika sarana ini difungsikan secara efektif, maka umat Islam di kelurahan Persiapan Lemoe dapat dibina dengan baik.

Di samping fasilitas peribadatan tersebut, ada juga majelis ta'lim, TPA/TPK sudah mulai berjalan aktif berkat usaha yang dilakukan oleh satuan tugas (SATGAS) desa/kelurahan binaan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Menurut Drs. Muh. Sahid salah seorang petugas desa binaan mengemukakan, bahwa :

Selama ini, baik anak-anak, remaja dan para orang tua sudah mulai simpati terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan. Seperti pengajian dan kegiatan semacamnya. Saya merasa optimis suatu saat agama Islam akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat kelurahan Persiapan Lemoe.¹³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diprediksi-

¹²Sumber Data : Kantor Kelurahan Lemoe 1994/1995.

¹³Drs. Muhammed Sahid, Satgas Desa Binaan Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare, "wawancara", Lemoe, tanggal 12 Desember 1995.

kan, bahwa pendidikan Islam dalam arti yang luas mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan ajaran Islam di kelurahan tersebut. Pada gilirannya penerapan Pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik, sehingga penduduk atau masyarakatnya mampu menerima pola pembaharuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam.

BAB III
TRADISI DAN RITUAL KEAGAMAAN SERTA
SYARI'AT ISLAM

A. Pengertian dan Perbedaannya

Terjadinya campur aduk dalam praktek keagamaan antara tradisi dengan syari'at Islam, disebabkan pemahaman terhadap Islam yang tidak utuh. Dalam masyarakat Islam masih sering dijumpai, lebih menonjolkan tradisi dibandingkan dengan ritual keagamaan yang didasarkan pada syari'at Islam. Dengan demikian muncul praktek keagamaan yang tidak didasarkan pada syari'at Islam melainkan didasarkan atas adat kebiasaan semata. Mereka sendiri tidak mengetahui secara pasti dari mana sumber kegiatan yang mereka lakukan.

Pada bagian ini, penulis menguraikan pengertian dan perbedaan antara tradisi, ritual keagamaan dan syari'at Islam.

1. Pengertian

a. Pengertian tradisi keagamaan

Secara etimologi tradisi dalam bahasa Inggris disebut tradition yang artinya adat, tradisi, kebiasaan turun temurun.¹ Tradisi dapat juga diartikan adat

¹ Prof. Drs. S. Wojowasito, et. al., Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, Cet. ke-4, (Bandung : Hasta, 1980), h. 241.

istiadat, norma dan hukum.² Dikatakan norma karena sebagai aturan yang harus diikuti dan disebut hukum, karena siapa yang melanggarnya maka ia akan mendapat hukum yang biasa disebut sebagai hukum adat.

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa :

Para ahli ilmu sosial juga telah mengobservasi, bahwa para warga masyarakat menganggap semua norma yang mengatur dan menata tindakan mereka itu tidak sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap norma-norma seperti itu, akan ada akibatnya yang panjang. Para pelanggar akan dituntut, diadili dan dihukum. Sebaliknya ada juga norma-norma yang dianggap kurang berat sehingga apabila dilanggar tidak akan ada akibat yang panjang, melainkan hanya tertawaan, ejekan, atau pengunjungan saja oleh warga masyarakat lainnya.³

Pendapat di atas, penulis ungkapkan dengan tujuan bahwa tradisi dalam masyarakat yang sudah mengakar, akan mempunyai sanksi bagi siapa saja yang melanggarnya, dengan demikian wajarlah kalau tradisi-tradisi yang diislamisasikan atau tradisi keagamaan, sulit untuk dihapus walaupun bertentangan dengan syari'at Islam.

Dengan demikian, maka tradisi keagamaan yang dimaksudkan penulis adalah kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang dilakukan secara individu maupun yang dilakukan secara berkelompok yang berdasar atas adat kebiasaan semata tanpa berlandaskan Qur'an dan hadis.

²Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. ke-3, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), h.209.

³I b i d., h.211.

b. Pengertian ritual keagamaan

Secara etimologi ritual artinya menurut upacara (agama).⁴ Sedangkan menurut istilah dapat diisimak pengertian ritus yang dikemukakan Kingsley Davis yang dikutip oleh Elizabeth K. Nottingham :

Ritus (ibadat) adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Ritus ini tentu saja mencakup semua jenis tingkah laku : Seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal tertentu, bersemadi (mengheningkan cipta), menyanyikan lagu gereja, berdoa (bersembahyang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menarik, berteriak, mencuci dan membaca.⁵

Kingsley dalam pengertiannya memandang bahwa ritus mencakup segala aspek kehidupan manusia. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan ibadah memang benar, maka semua jenis tingkah laku manusia bernilai ibadah apabila tidak bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Bleh sebab itu, maka jelaslah bahwa ritual keagamaan dalam Islam adalah semua bentuk upacara yang berdasarkan pada syari'at Islam. Seperti Shalat, puasa, zakat, syahadat, ibadah haji dan ibadah-ibadah lainnya.

⁴ Prof. Drs. S. Wojowasito, *at. al., op. cit.*, h. 181.

⁵ Elizabeth K. Nottingham, Religion and Society, "Diterjemahkan oleh" Abdul Muis Naharong, "Dengan judul" Agama dan Masyarakat, Cet. ke-1, (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), h. 15.

c. Pengertian syari'at Islam

Syari'at dalam bahasa Arab berasal dari kata syara'ah yang berarti jalan raya, kemudian bermakna hukum atau perundang-undangan.⁶ Sedangkan pengertian Islam yaitu ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW., sebagai Rasul yang mencakup segala segi kehidupan manusia sebagai sumber ajarannya adalah Al Qur'an dan Hadis.⁷

Dari pengertian syari'at dan Islam di atas dapat dipahami, bahwa syari'at Islam adalah peraturan atau perundang-undangan yang harus dilaksanakan oleh umat manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Dari segi hukumnya mengandung suatu indikasi, bahwa manusia yang mengikuti syari'at Islam mendapat pahala dan yang melanggar hukum Islam dianggap berdosa.

Di sisi lain Nasruddin Razak mensinyalir bahwa:

Syari'ah Islam memberi arti hidup yang harus dilalui atau perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh seorang Islam.

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia itu sendiri, bernamalah ia syari'ah Islam.⁸

⁶ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Cet. ke-10, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), h. 242

⁷ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Cet. Ke-5, (Jakarta: UI. Pres, 1985), h. 24

⁸ Drs. Nasruddin Razak, loc. cit.

Dari pengertian syari'at Islam di atas, memberikan kejelasan bahwa tidak ada ataupun aspek aktifitas seorang muslim yang terlepas dari hukum Islam. Sebagai konsekuensinya adalah bagi yang melanggar tersebut mendapat siksa dan yang taat mendapat pahala.

Dalam Qur'an telah dijelaskan atas manusia melaksanakan syari'at, sebagaimana yang terdapat Al-Jatsi'ah (45) ayat 18, Allah swt., berfirman :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِّهَا مَخْرُجًا
أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

'Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafs orang-orang yang tidak mengetahui'.⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa syari'at adalah aturan-aturan Allah yang wajib dipatuhi. Jika Allah memerintahkan sesuatu lewat ayat Alqur'an, maka wajib diikuti dan jika diharamkan-Nya sesuatu maka ditinggalkan. Allah memerintahkan salat berarti wajib salat, dilarang berdusta berarti wajib meninggalkan dusta. Itulah Islam yang didasarkan pada suatu keyakinan, bahwa apa yang diperintahkan Allah swt., bermanfaat bagi manusia dan apa yang dilarang tentu men-

⁹Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Revisi, (Surabaya : Jaya Sakti, 1989), h. 817.

datangkan mudarat bagi dirinya.

Dalam syari'at, Al Qur'an tidaklah memerintahkan sesuatu beban kecuali sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Hal ini didasarkan firman Allah swt. Al Baqrah (2), ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya :

'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya'.¹⁰

Demikianlah kebijaksanaan Allah swt., terhadap umat manusia yang telah mengatur syari'at disesuaikan dengan kapasitas kesanggupan mereka, baik dari segi pengetahuan maupun pengamalan hidup yang dihadapinya.

2. Perbedaan tradisi, ritual keagamaan dan Syari'at Islam.

Di atas telah diuraikan pengertian tradisi dan ritual keagamaan serta syari'at Islam. Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikemukakan perbedaannya sebagai berikut :

a. Perbedaan ditinjau dari segi dasarnya

Seperti dalam pengertian di atas, bahwa tradisi keagamaan adalah didasarkan atas kebiasaan yang ber-

¹⁰ Departemen Agama RI., op. cit., h. 72.

laku dalam masyarakat, ini berarti bahwa ia merupakan hasil karya manusia yang dijadikan sebagai norma yang tetap dilestarikan. Karena ia merupakan hasil cipta manusia, maka tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini didasarkan pada pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah :

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan".¹¹

Inti dari pengertian di atas, kebudayaan adalah hasil karya manusia yang menjadi milik masyarakat. Biasanya bagi yang tidak menerima upacara yang berkembang dalam masyarakat akan terisolir dari kelompoknya. Dengan demikian tradisi keagamaan yang dimaksud di atas lebih didasarkan pada akal dan perasaan.

Lain halnya dengan ritual keagamaan berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Kingsley, segala yang menyangkut aspek kehidupan manusia adalah ritual yang artinya segala tindakan harus didasarkan pada aturan agama yang dianutnya. Umat Islam melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan syari'at yang berlaku. Dengan demikian ritual keagamaan harus berdasarkan pada aturan yang berlaku yaitu syari'at Islam. Demikian pula

¹¹ Koentjaraningrat, *op. cit.*, h. 193-194.

halnya dengan syari'at Islam harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah swt.

Firman Allah swt., dalam Surah Al Imran (3) ayat 132 yang berbunyi :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

Artinya:

*Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.¹²

Tegasnya tradisi keagamaan lebih banyak berdasar pada akal pikiran serta perasaan yang diislamisasikan sedangkan ritual keagamaan adalah tindakan rutinitas yang didasarkan pada syari'at Islam demikian pula dengan syari'at Islam harus bersumber dari Qur'an dan hadis.

b. Perbedaan ditinjau dari segi sifatnya

Tradisi keagamaan merupakan bagian dari kebudayaan manusia, maka lebih bersifat nisbi, sedangkan ritual keagamaan yang lebih didasarkan pada Syari'at yang berdasarkan Al Qur'an dan hadis sifatnya mutlak. Nasruddin Razak mengungkapkan, bahwa tanpa meremehkan rasio manusia, akan tetapi pada kenyataannya karya-karya manusia terlalu nisbi sedangkan syari'at Islam merupakan ataran Tuhan, maka pastilah syari'at itu mutlak kebenarannya.¹³

¹²Departemen Agama RI., op. cit., h. 97.

¹³Nasruddin Razak, op. cit., h. 142-243.

Dalam Al Qur'an dijelaskan tentang kebenaran mutlak dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Imran (3) ayat 60 :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya:

'(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu'.¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak hanya datang dari Allah swt. Secara logisnya kebenaran yang ada pada manusia bersifat subyektif dan nisbi sifatnya.

c. perbedaan ditinjau dari sudut ruang lingkup dan kekekalannya.

Tradisi keagamaan dalam pelaksanaannya, didasarkan pada adat kebiasaan masyarakat menempati habitat tertentu. Tradisi suku bugis berbeda dengan Sunda misalnya, tradisi orang timur berbeda dengan kebudayaan barat. Sedangkan syari'at Islam berlaku sama kapan dan di manapun berada, Syari'at yang ada di Mekah sama dengan syari'at yang ada di Indonesia.

Tradisi yang didasarkan pada kebiasaan, selalu mengalami perubahan, bahkan bisa hilang karena tidak cocok lagi dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun ritual keagamaan yang

¹⁴ Depertemen Agama RI., op. cit., h. 85.

berdasarkan Al Qur'an dan Hadis akan kekal selamanya, selambelum datangnya hari kiamat.

B. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan di Kelurahan Persiapan Lemoe

Sebagai bahan acuan dalam mengemukakan bentuk-bentuk tradisi keagamaan di kelurahan Persiapan Lemoe, berikut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mengemukakan sebagai berikut :

Tradisi keagamaan yang ada di kelurahan Persiapan Lemoe, ada yang bertentangan dengan Islam ada pula yang tidak. Diantarannya yang bertentangan adalah mappano¹⁵, yaitu suatu kegiatan masyarakat dengan cara membawa sesajian makan ke tempat-tempat tertentu yang dianggap kramat, makan-makan di kuburan. Sedangkan yang tidak bertentangan seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw., dan khatam Al Qur'an.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tradisi yang masih dilakukan masyarakat di kelurahan Persiapan Lemoe ada yang bertentangan. Seperti meminta melalui kuburan atau tempat kramat, membawakan sesajian, makanan pada benda tertentu dengan maksud tertentu pula. Tradisi seperti ini berbahaya terhadap akidah atau keimanan. Adapun mengenai Maulid Nabi saw., peringatan Isra' Mi'raj dan khatam Al Qur'an adalah tradisi yang diislamisasikan yang tidak dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

¹⁵ Makmur (Sekretaris LKMD) Kelurahan Persiapan Lemoe, "Wawanbara", di Lemoe, 15 Desember 1995.

1. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Sudah menjadi fitrah bagi manusia, sebagai umat yang diikat oleh dogmatis religius. Dalam agama yang dianutnya, tampil sosok manusia yang dijadikan sebagai suri teladan dalam beraktifitas. Agama Budha menjadikan Sidartha Gautama sebagai manusia pilihannya. Umat Islam menjadikan Muhammad saw., sebagai manusia anutan yang harus diikuti oleh mereka yang memeluk agama Islam.

Indikasi dari rasa kecintaan umat Islam terhadap Rasulullah Muhammad saw., di antaranya adalah memperingati hari kelahiran Muhammad saw. Hal ini merupakan aset kebudayaan Islam, dengan kegiatan ini dapat menumbuhkan jiwa keagamaan bagi masyarakat. Kegiatan ini perlu dilestarikan dengan cara mewariskan kepada generasi muda.

Adapun bentuk pelaksanaannya yang secara langsung penulis ikuti ada dua bentuk. Bentuk pertama adalah dirayakan dari rumah ke rumah. Yakni dengan cara membuat beberapa macam kue, songkolo', telur yang berwarna-warni lalu mengundang tetangga untuk memakannya. Bentuk yang kedua adalah seperti lazimnya yang dilakukan di daerah bugis, yaitu dirangkaikan dengan berbagai mata acara, seperti pembacaan Barisanji, pembacaan ayat suci Al Qur'an, uraian hikmah Maulid Nabi dan doa serta acara kesenian. Bentuk ini umumnya dilakukan di masjid.

peringatan maulid nabi Muhammad saw., dapat dijadikan suatu media dakwah dalam menyampaikan Islam, suatu momentum untuk menjalin silaturahmi. Inti dari kegiatan ini mengemukakan perilaku atau akhlak mulia sejak dari lahirnya sampai wafat.

2. Isra' dan Mi'raj

peringatan ini dilakukan oleh umat Islam dalam setiap tahunnya yaitu sekitar bulan Rajab. Tradisi ini mempunyai manfaat yang besar, yaitu kisah tentang perjalanan Nabi Muhammad saw., menerima ibadah salat. Dalam kegiatan ini diceritakan tentang keutamaan melaksanakan ibadah shalat. Dengan demikian, masyarakat akan dapat memahami manfaat melaksanakannya.

Peringatan Isra' Mi'raj adalah kebudayaan Islam di Kelurahan Persiapan Lemoe, perlu dipelihara eksistensinya. Hal ini merupakan media yang sangat efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat.

Tentang tata cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan peringatan maulid Nabi saw., yakni dengan mata acara, pembacaan kalam Ilahi, Uraian Isra' mi'raj oleh penceramah, pembacaan doa, kesenian, serta acara hiburan lainnya. Namun bila dibandingkan dengan pelaksanaan maulid Nabi, maka peringatan ini lebih sederhana dan tidak seunik dengan peringatan Isra' Mi'raj. Muhammad saw. Tidak mesti ada telur, makanan seperti songkolo' yang empat warna.

3. Khatam Al Qur'an

Khatam Al Qur'an merupakan bentuk syukuran terhadap anak-anak yang selesai menamatkan Al-Qur'an. Mengenai bentuk khatam Al-Qur'an di kelurahan Permisipan Lemoe dapat dilihat pada keterangan tokoh masyarakat di bawah ini :

Khatam Al-Qur'an, hanya merupakan ungkapan rasa syukur atas selesainya anak-anak menamatkan membaca Al Qur'an. Selain rasa syukur acara ini merupakan motivasi bagi anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an. Namun sebagian masyarakat Lemoe, menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah wajib. Mengenai biaya yang digunakan mencapai jutaan rupiah.¹⁶

Pada dasarnya kegiatan Khatam Al-Qur'an itu adalah baik, Oleh sebab itu pandangan masyarakat yang menganggapnya wajib, harus diluruskan karena ini dapat merugikan umat Islam itu sendiri dengan mengorbankan hartanya melaksanakan kegiatan itu.

Ada satu hal yang unik dalam kegiatan ini yaitu anak yang dikhatam berpakaian seperti dengan pakaian orang yang melangsungkan perkawinan. Rumah didekorasi sedemikian rupa. Pada Malam harinya diadakan pembacaan Barzanji yang dipimpin oleh pemuka agama. Bahkan bagi mereka yang menganggapnya wajib, kalau tidak melangsungkannya bersamaan dengan tamatnya anak-anaknya, akan dilangsungkan kegiatan tersebut bersamaan dengan pesta perkawinannya.

¹⁶ Nuraini, "Guru Mengaji", "Wawancara", di Padaelo, 15 Desember 1995.

4. Mappanno'

Mappanno' merupakan tradisi dengan cara pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk membawa sesajian makanan pada tempat yang dikeramatkan dengan menyangkutpautkan dengan agama. Pada umumnya masyarakat Lemoe masih melakukan kegiatan ini bahkan sebagian masyarakatnya menganggap, apabila tidak dilaksanakan akan memberi mudarat dalam kehidupan, sehingga mereka masih sangat percaya pada tempat keramat. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL III
KEPERCAYAAN TERHADAP TEMPAT-TEMPAT KERAMAT

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1	Ya	26	52
2	Tidak	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber data : angket item nomor 1.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diterima suatu informasi bahwa masyarakat kelurahan Lemoe yang masih percaya terhadap tempat keramat sebesar 52 % dan yang tidak percaya lagi sebesar 48 %. Ini berarti kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat di Lemoe lebih dominan bila dibandingkan yang tidak percaya.

Sebagai refleksi kepercayaan mereka terhadap

tempat yang dikeramatkan, diadakanlah kegiatan yang dinamai 'mappanno' di tempat tersebut. Dalam kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara berkelompok ataupun dengan cara individu. Tergantung bagaimana motif mereka melaksanakan upacara tersebut.

Adapun tempat-tempat yang dikramatkan oleh masyarakat kelurahan Lemoe adalah kuburan Labulaweng dan Jawi-jawi. Motif melakukan upacara di kuburan dan di jawi-jawi sangat bervariasi. Ada yang memohon rezki, bernazar, karena harapannya terpenuhi dan ada pula di antara mereka yang hanya ikut-ikutan.

Adapun sebabnya kuburan Labulaweng dikeramatkan sebagaimana penjelasan Imam kelurahan Persiapan Lemoe sebagai berikut :

Labulaweng adalah seorang syekh yang mempunyai kualifikasi keilmuan agama yang cukup tinggi dan penuh kharismatik, disegani oleh masyarakat pada masanya. Beliau termasuk pelopor siar Islam di rarepare. Oleh sebab itu kuburannya dikramatkan oleh masyarakat, baik masyarakat yang ada di kelurahan Persiapan Lemoe, maupun masyarakat yang ada di luar daerah, dengan jalan mengunjungi tempat tersebut dan mengadakan berbagai macam kegiatan, ada yang berdoa, bernazar, mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepada mereka. Karena yakin bahwa dengan melakukan kegiatan di tempat itu, apa yang diminta akan terkabulkan. Jadi pada dasarnya mereka tidak minta kepada kuburan melainkan hanya dijadikannya sebagai tempat meminta kepada Allah. 17:

Mengeramatkan kuburan dan dijadikan tempat ber-

¹⁷ H. Samsuddin, (Imam Kelurahan Persiapan Lemoe), Wawancara, 15 Desember 1995, di Lemoe.

doa tidak hanya di kelurahan Persiapan Lemoe, melainkan di tempat lain hal serupa juga terjadi. Kepercayaan ini ada sejak dulu yang masih hidup sampai sekarang. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa kepercayaan ini ada sejak nabi Nuh a.s. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiah yang dikutip oleh Halimuddin sebagai berikut :

Orang-orang yang pergi ke pekuburan itu dan se-sampai di sana ada yang berdoa, ada yang berzikir dan tahlil dan ada pula yang menangis dan sebagainya. Atau memotong binatang-binatang ternak berpesta, makan-makan adalah berasal dari Nabi Nuh a.s. Semua yang mereka perbuat ini ialah untuk mengharap berkah dari Allah, supaya menjadi, atau berhasil apa yang dimaksud, atau dihindarkan dari balai bencana.¹⁸

Hal serupa juga terjadi di Mebir seperti diceritakan oleh Hamka dalam pengalamannya, bahwa suatu kuburan yang terletak di masjid Rifa'i. Di sekitar kuburan tersebut disediakan tempat duduk membaca Al-Qur'an dan menyampaikan apa yang diinginkan kepada beliau (Syekh Ahmad Rifa'i). Di tempat itu seorang gadis berguling-guling sehingga terbuka kainnya tersimbah pahanya. Lalu Hamka bertanya kepada temannya, temannya menjawab dan menceritakan, bahwa wanita tersebut sudah lanjut usia yang belum juga ada yang meminangnya atau sudah lama kawin tetapi belum juga punya anak. itulah sebabnya ia datang dan memohon kepada Syekh Rifa'i agar diminta -

¹⁸ Halimuddin SH., Kembali Kepada Aqidah Islam, Cet. Ke-2, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994). h.47-48.

kan kepada Allah supaya diberi jodoh atau anak.¹⁹

Demikian halnya kepercayaan masyarakat di kelurahan Perseiapan Lemoe, mereka menganggap, bahwa dengan meminta di kuburan Labulaweng, permintaannya akan dikabulkan oleh Allah swt., karena Labulaweng dianggap makbul doanya, seperti yang dikisahkan Hamka dalam pengalamannya.

Tempat kedua yang dikeramatkan Masyarakat Lemoe sesudah pekuburan Labulaweng adalah Jawi-jawi. Dinamakan Jawi-jawi, karena di tempat tersebut terdapat sebatang pohon jawi-jawi. Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa tempat tersebut dijaga oleh arwah seorang haji atau jin, sehingga masyarakat mengkeramatkan dan menghormati tempat itu. Karena kepercayaan, mereka menganggap bahwa apabila tidak membawa sesajian ke sana, akan memberikan mudarat dalam hidupnya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan di kuburan dan di jawi dapat terlihat pada tabel di bawah ini :

TABEL IV

BENTUK KEGIATAN YANG DILAKUKAN DI TEMPAT KERAMAT

Nº	Kategori Jawahan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Membawa sesajian	1	2
2	Makan-makan	22	44
3	Berdoa	3	6
4	Tidak melakukan	24	48
Jumlah		50	100

Sumber data : Angket item nomor 4.

¹⁹ Prof. Dr. Hamka, Filsafat Ketuhanan, (Surabaya: Kerunia, 1987), h. 82 - 83.

Tabel di atas menunjukkan, bahwa 2 % masyarakat yang membawa sesajian, dengan maksud meletakkan . di tempat dianggap keramat. Biasanya upacara semacam ini dilakukan perindividu dan biasanya tidak terlalu mahal. Adapun yang makan-makan di tempat itu sebanyak 44 %. Kegiatan ini juga terbagi atas dua macam yaitu mem - bawa bahan makanan yang mentah ke kuburan atau ke jawi jawi untuk dimasak di tempat itu lalu dimakan bersama. Bentuk kedua yakni membawa makanan ke tempat tersebut untuk siap dikonsumsi, dengan jalan memanggil anggota masyarakat untuk makan bersama.

Yang berdoa 6 % ini seperti apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiah dan pengalaman Hamka seperti yang diuraikan di atas. sementara yang 24 % menyatakan dirinya tidak percaya pada tempat-tempat keramat sehingga tidak melakukan kegiatan tersebut.

C. Tradisi Keagamaan Yang Perlu Dilesterikan dan Ditinjau Ulang

Di atas telah diuraikan beberapa macam dan bentuk tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Lemoe. Baik yang sesuai maupun yang bertentangan terhadap syari'at Islam. Adalah tugas dan tanggung jawab kita bersama untuk melesterikan tradisi yang sesuai dengan syari'at Islam dan meniadakan yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Di antara tradisi keagamaan yang perlu dilestari-
kan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., mem-
peringati Isra' Mi'raj, serta khatam Alqur'an.
Adapun menziarahi kuburan dengan maksud untuk meng-
ingat mati, sehingga menjadikan dirinya taubat, merupe-
kan anjuran dalam Islam. Sebagaimana yang dijelaskan
oleh A. Hasan bahwa "ziarah kubur itu, sunnah menurut
perintah Rasulullah, lantaran mengingatkan kita akan
mati".²⁰ Pada mulanya ziarah kubur itu dilarang se-
lanjutnya disunnahkan.

Hal serupa diungkapkan oleh Syaikh Ja'far
Subhani, yang dikutip dalam kitab *al-Fiqh 'Alal*
Madzhab al-Arba'ah sebagai berikut :

Ziarah kubur adalah perbuatan yang dianjurkan
(mandub) guna menimbulkan kesadaran hati dan meng-
ingatkan kepada akhira. Lebih dianjurkan pada
hari Jum'at serta sehari sebelumnya dan sehari se-
sudahnya. Seorang peziarah seyogyanya menyibukkan
dirinya dengan doa, *tadharru'* (berdoa dengan
khusyuk dan merendah), mengingat-ingat mereka
yang telah mati serta membaca Al-Qur'an untuk
mereka.²¹

Bertitik tolak dari pendapat tersebut di atas,
maka jelaslah bahwa, menziarahi kuburan sampai makan-
makan, mengadakan pemotongan binatang, meminta kepada

²⁰ A. Hasan, et. al., *Soal Jawab Tentang Ber-
bagai Masalah Agama*, Jilid 1, Cet. ke-10, (Bandung :
Diponegoro, 1988), h. 987.

²¹ Syaikh Ja'far Subhani, *At-Taahid Wa Syirik*
"Diterjemahkan oleh" Muhammad Al-Baqir, "Dengan judul"
Taahid dan Syirik, Cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1987),
h. 222.

shli kubur untuk didoakan kepada Allah swt., adalah tidak benar menurut syari'at Islam. Oleh karena itu harus dihapuskan karena berbahaya terhadap aqidah Islam.

Selain upacara-upacara di kuburan, upacara mappanno'pun adalah bentuk tradisi keagamaan yang harus dikikis secara bertahap. Karena kegiatan ini juga berbahaya terhadap keimanan. Percaya terhadap adanya kekuatan pada benda adalah faham animisme dan dinamisme.

Menurut Tylor, yang dikutip oleh Kamil, bahwa animisme adalah :

Kepercayaan adanya ruh (nyawa) pada benda - benda seperti batu, kayu-kayu, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, manusia dan makhluk-makhluk lain yang terdapat di dunia.²²

menurut Harun Nasution bahwa animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak, mempunyai roh. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Seperti hutan lebat, danau yang dalam, sungai yang arusnya deras, pohon yang daunnya rindang, gua yang gelap dan sebagainya, itulah yang dihormati dan ditakuti. Kepada roh-roh ini diberikan sesajen, dalam bentuk binatang, makanan, kembang dan

²² Prof. Kamil Kartepredja, Aliran Kepercayaan dan Kepercayaan di Indonesia, (Jakarta: Masagung, 1985), h. 3.

sebagainya.²³

Kesimpulannya bahwa animisme adalah suatu paham yang mempercayai tentang adanya roh pada benda-benda tertentu, yang dapat berpengaruh dalam kehidupan. Oleh karena itu harus dihormati, dan diberikan sesajian padanya.

Sedangkan dinamisme sebagaimana yang dikemukakan pula oleh Harun Nasution, bahwa:

Agama Dinamisme mengandung suatu kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh kepada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat.²⁴

Dengan demikian, maka praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Lemoe lebih identik dengan paham animisme dan dinamisme berdasarkan pengertian di atas. Kepercayaan ini dapat berbahaya terhadap keimanan. Oleh sebab itu setiap kepercayaan yang mengandung unsur animisme dan dinamisme harus dihapuskan. Karena kepercayaan tersebut dapat merusak aqidah Islam maka ia harus dikikis habis. Seperti mengadakan syukuran dikuburan, membayar nazar dan memuja pada tempat keramat seperti di pohon-pohon besar dan tempat lain yang dikeramatkan.

²³Harun Nasution, *op. cit.*, h. 13

²⁴I b i d., h. 11

Dalam kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kelurahan rersiapan Lemoe tentang pelaksanaan upacara di kuburan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V
MOTIV MELAKUKAN KEGIATAN DI TEMPAT KERAMAT

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1	Syukur	11	22
2	Membayar nazar	13	26
3	Memuja	2	4
4	Tidak percaya	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Angket item nomor 5

Berdasarkan prosentase dalam tabel di atas, dapat diklasifikasikan bahwa 22 % bermotifkan melaksanakan syukuran, 24 % bermesud membayar nazar dan memuja kekeramatan kuburan 4 %, dan yang 48 % tidak percaya adanya tempat-tempat keramat.

Dari uraian di atas maka jelaslah, mana tradisi yang harus dilestraikan dan tradisi yang harus dihapuskan. Yang hendak dilesterikan adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan tradisi yang bertentangan karena mengandung unsur kemusyrikan harus dihapuskan dan dikikis dengan menggunakan pendekatan pendidikan Islam.

Muhammad Abduh dalam gerakan pembaharuannya me-

nyatakan dengan tegas, bahwa semua yang berbahaya dan dapat merusak aqidah harus dihapuskan, sebagaimana yang dikutip oleh M.A.R. Gibb, sebagai berikut:

Bahwa umat muslim tidak perlu mempercayai adanya kekramatan (karamah) yang dimiliki para wali atau kemampuan mereka sebagai perantara (wasilah) kepada Allah. 25

Mempercayai tentang kekeramatan tempat tertentu, dengan keyakinan bahwa dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan serta mengadakan upacara-upacara di tempat tersebut, baik dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok adalah tradisi keagamaan yang harus ditiadakan karena dapat berbahaya terhadap keimanan.

²⁵H.A.R. Gibb, Modern Trend in Islam, "Diterjemahkan oleh", Mochnun Pasein, "dengan Judul, Aliran-aliran Moderen Dalam Islam, Cet. ke-4, (Jakarta : Rajawali Pers, 1993, h. 59-60.

BAB IV
PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI KEAGAMAAN

A. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Keagamaan

Pada bab III telah dikemukakan beberapa bentuk tradisi keagamaan secara transparan. Baik yang sesuai maupun yang bertentangan dengan syari'at Islam. Pada bagian ini penulis akan menguraikan secara teori bagaimana pendidikan Islam terhadap tradisi keagamaan. Untuk mengetahui hal tersebut, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian, dasar dan tujuan pendidikan Islam.

1. Pengertian pendidikan Islam

Untuk menyamakan persepsi tentang pengertian pendidikan Islam, di bawah ini diuraikan beberapa pengertian pendidikan dan pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kesimpangsiuran dalam memberikan interpretasi mengenai pendidikan Islam yang dimaksudkan.

Ahmad D. Marimba memberikan batasan pengertian pendidikan yaitu bimbingan secara sadar sipendidik kepada siterdidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani untuk mencapai kepribadian utama.¹

¹ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-6, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), h. 79.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soegarda sebagai berikut :

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²

Demikianlah antara lain pengertian pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jasmani dan rohani dengan melalui proses peralihan kecakapan, pengetahuan serta keterampilan dari orang lebih dewasa kepada yang belum dewasa, agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, bertanggung jawab dan mampu berdiri sendiri.

Adapun pengertian pendidikan Islam, di bawah ini antara lain, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yaitu :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³

Pengertian di atas relevan dengan pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat bahwa "Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian utama".⁴

² Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja, E.A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, Cet. ke-2, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257

³ Drs. Ahmad D. Marimba, op. cit., h. 23.

⁴ Dr. Zakiah Daradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

Dengan demikian maka jelaslah, bahwa dalam pendidikan Islam ada tendensi yang ingin dicapai yaitu upaya pembentukan kepribadian utama yaitu manusia "Insan kamil".⁵

Selanjutnya Ahmed D. Marimba membagi pengertian pendidikan Islam ke dalam dua bagian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit.

Yang dimaksud dengan pendidikan dalam arti sempit ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas yaitu bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaan atau sampai akhir hidupnya.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud pendidikan Islam dalam skripsi ini adalah pendidikan dalam arti luas, yakni baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Dasar-dasar pendidikan Islam

Pandamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi suatu kekuatan agar bangunan tersebut berdiri kokoh dan teguh. Pohon dasarnya adalah akar. Jika akarnya kuat pohon akan berdiri kuat, tidak

⁵ Insan kamil adalah manusia yang sempurna, menurut ukuran Islam. Lihat, Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, op. cit., h. 147.

⁶ Drs. Ahmad D. Marimba, op. cit., h. 31.

akan tumbang oleh tiupan angin. Demikian pula dari dasar pendidikan Islam agar dapat berdiri kokoh.⁷

Landasan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat terdiri dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., yang dapat dikembangkan melalui ijtihad.⁸ Demikian pula yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa :

Apakah dasar pendidikan Islam? Singket dan tegas ialah firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadislah yang menjadi pandamennya.⁹

Memang sangat beralasan bila Al Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. Karena kebenaran yang mutlak hanyalah yang disampaikan oleh Allah melalui rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah (2) ayat 147 :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ^٤

Artinya:

'Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu'.¹⁰

⁷ I b i d., h. 41

⁸ Dr. Zakiah Daradjat, op. cit., h. 19.

⁹ Drs. Ahmad D. Marimba, loc. cit.

¹⁰ Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Revisi, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), h. 37.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat mengungkapkan,
bahwa :

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surah Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh sebab itu penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.¹¹

Sunnah merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an yaitu hadis yang berisi petunjuk tentang kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Tujuannya untuk membina manusia atau muslim yang bertaqwa. Hal ini telah dilakukan oleh Rasulullah ssw., dengan menggunakan rumah Al Arqam mendidik kaum muslimin untuk bisa membaca. Semua ini dilakukan untuk membina kaum muslimin.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad.

3. Tujuan pendidikan Islam

Bertitik tolak dari pengertian dan dasar pen-

¹¹ Dr. Zakiah Daradjat, et. al., op. cit., h.20.

¹² I b i d., h. 20 - 21.

didikan Islam dalam arti luas, di bawah ini dikemukakan tentang tujuan pendidikan Islam. Antara lain menurut Ahmad D. Marimba yaitu membentuk kepribadian utama. Kepribadian muslim yang dimaksud yakni :

Kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³

Dengan begitu tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam surah Ad Dzariat (51) ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

'Aku tidak menciptakan jin dan Manusia, melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku'.¹⁴

Lebih jelas lagi tujuan pendidikan Islam seperti firman Allah dalam surah Al Imran (3) ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

'Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam'.¹⁵

¹³ Drs. Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23 - 24.

¹⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 362.

¹⁵ *I b i d.*, h. 92.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tunduk dan taat pada ajaran Allah swt. Dengan kata lain taat kepada perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang.

4. Pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi keagamaan

Di atas telah diuraikan pengertian, dasar dan tujuan pendidikan Islam yang menyangkut segala aspek kehidupan individu. Dengan begitu tradisi keagamaan adalah salah satu obyek pendidikan Islam. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab pendidikan Islam adalah meluruskan tradisi keagamaan yang kontras dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Begitu pula sebaliknya tradisi keagamaan yang tidak bertentangan, dengan melalui pendidikan Islam dapat dilestarikan.

Ada sebagian masyarakat memahami, bahwa tradisi yang sering dilakukan dianggapnya sebagai ritual keagamaan. Padahal yang sesungguhnya antara ritual agama sangat berbeda dengan tradisi keagamaan. Ritual atau ritus menurut Nurcholish Madjid dapat diartikan sebagai ibadah yang merupakan bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan.¹⁶

¹⁶Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Cet. ke-2, (Jakarta : Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), h. 57.

Keyakinan yang diorientasikan pada pengimplementasian pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah swt., merupakan ibadah sebagai tujuan akhir manusia. Dengan demikian penghambaan selain Allah adalah perbuatan yang bertentangan dengan syari'at Islam. Kerana termasuk perbuatan syirik yang konsekuensinya adalah siksa. Oleh karena ritas adalah ibadat, maka yang termasuk di dalamnya seperti syahadat, salat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lain yang telah diatur dalam Islam. Lain halnya dengan tradisi yang didasarkan pada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Jadi sebenarnya tradisi keagamaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang diislamisasikan.

Manurut Nurcholish Madjid, bahwa dalam melakukan ibadat yang amat penting untuk diingat ialah :

Dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu "kreasi", penambahan" atau "inovasi" di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan (bid'ah heresy) yang terlarang keras.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelas tradisi yang berbau keasyrikan adalah menyimpang dari syar'at Islam. Karena merupakan penyimpangan dari syari'at, maka pendidikan Islam memandang sebagai problematika pe-

¹⁷ I b i d., h. 58.

binaan umat. Oleh karena itu penyimpangan merupakan salah satu aspek tugas untuk mengantisipasinya agar tidak berlanjut kepada generasi selanjutnya.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Omar Muhammad Al Toumy, bahwa falsafah pendidikan Islam harus mengandung berbagai unsur-unsur dan syarat antara lain :

Falsafah pendidikan Islam itu dalam segala prinsip kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam. Paham sadar dan sehat terhadap aqidah, ajaran dan undang-undangnya. Tanpa syarat itu tidaklah dapat disebut pendidikan Islam ... Falsafah pendidikan Islam itu berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial ekonomi dan politiknya. Begitu juga dengan aspirasi, cita-cita, kebutuhan dan masalah-masalah manusia didalamnya. Itulah falsafah yang baik tegak di awang-awang dan tidak terasing dari realitas dari kebudayaan dan sosial atau geng-hindari bentuk dengan selaras dengan kebudayaan yang hidup dan dengan sistem-sistem sosio ekonomi dan politik yang berkuasa dalam masyarakat, tidak hanya menyesuaikan diri dengan apa yang ada di masyarakat, tidak hanya menyesuaikan diri dengan, tetapi haruslah berdiri sebagai perintis, pemimpin, pembimbing dan juga pengkritik terhadap nya.¹⁸

Intisari dari pendapat di atas, adalah bahwa pendidikan Islam harus sesuai dengan prinsip aqidah dan syariat Islam. Pendidikan tidak boleh terisolir dari kebudayaan, tetapi mengembangkan nilai - nilai

¹⁸ Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, Falsafah Tarbiyah Al Islam, "Diterjemahkan oleh" Dr. Hasan Langgulung, "Dengan judul" Falsafah Pendidikan Islam, Cet. ke-1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 47.

budaya yang dialami sebagai landasan spritual Islam. Pendidikan Islam tidak hanya sebagai penonton setia, tetapi sebagai soko gura dalam pembimbingan terhadap anak didik untuk meluruskan pelanggaran dari ajaran Islam.

B. Pandangan Syari'at Islam Terhadap Tradisi Keagamaan di Kelurahan Persiapan Lemoe

Islam yang datang dengan prinsip tauhid, tidak mengenal dualisme, apalagi politeisme, animisme dan dinamisme atau semacamnya. Praktek keagamaan yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan harus dilenyapkan, karena dapat merusak aqidah, sebagai ajaran pokok dalam syari'at Islam.

Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa :

Sekarang Islam datang dengan ajaran tauhidnya yang tidak kenal kompromi itu. Dengan tauhid, seorang Animis diajari untuk mendekati benda-benda sebagaimana adanya; dia dapat mendekatinya sebagai benda obyektif, dapat memahaminya, dapat menggunakan dan menguasainya. Bagaimana ia mendekati benda itu, sangat banyak tergantung pada kecerdasannya, tidak kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan. Maka dengan tauhid itu, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang Animis. Semua benda yang semula dipuja, dan karenanya mengandung nilai akhirat, spritual atau agams, sekarang ia campakkan ke bumi dan dipandang sebagai tidak lebih daripada benda dunia belaka.¹⁹

Jadi kebiasaan masyarakat melakukan upacara -

¹⁹ Dr. Nurcholis Madjid, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1989), h. 225.

upacara agama pada suatu tempat dan benda yang dianggap sakral, dengan anggapan bahwa dapat membawa pengaruh dalam kehidupan, adalah tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip aqidah, seperti yang dimaksudkan di atas.

Ada beberapa kepercayaan masyarakat kelurahan Persiapan Lemoe, bahwa apabila tidak mengadakan kegiatan atau upacara di kuburan Lsbulaweng atau di jawi-jawi, akan berakibat buruk terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VI
AKIBAT BILA TIDAK MELAKUKAN UPACARA DI TEMPAT
KERAMAT

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1	Berkurang rezeki	3	6
2	Mendatangkan malapetaka	23	46
3	Berumur pendek	-	-
4	Tidak percaya	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Angket item nomor 7.

Jika data di atas dianalisis berdasarkan prosentase, tentu dapat diterima sebagai informasi bahwa masyarakat Persiapan Lemoe, 6 % yang menganggap tidak melakukan upacara pemujaan di tempat keramat.

Penyebab berkurangnya rezeki dan dianggap mendatangkan malapetaka sebanyak 46 %. Dengan demikian masih ada 52% yang percaya terhadap kekuatan dan pengaruh benda-benda sakral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang sama sekali tidak percaya sebanyak 48 %. Dari jumlah ini menunjukkan bahwa masyarakatnya lebih banyak mengadakan pemujaan di tempat-tempat keramat dengan berbagai macam kegiatan tradisi keagamaan yang berdasarkan atas kebiasaan mereka.

Sebaliknya anggapan masyarakat di Lemoe, bahwa dengan melakukan pemujaan, syukuran serta bernasip pada tempat-tempat kramat akan memberikan kebaikan. Kebaikan yang dimaksud dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL VII
PENGARUH KEGIATAN YANG DILAKUKAN DI TEMPAT KERAMAT

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1	Keyakinan bertambah	8	16
2	Murah rezeki	3	6
3	Tidak mudah kena penyakit	15	30
4	Tidak percaya	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Angket item nomor 6

Tabel di atas menunjukkan, bahwa masyarakat Lemoe meyakini bermacam-macam kebaikan sebagai hasil pemujaan terhadap benda dan tempat tertentu. Mereka

yang berkeyakinan bertambah 16 % dan juga menganggap murah rezeki 6 % serta meyakini tidak mudah kena penyakit 30 % sedangkan yang tidak percaya ada 48 %.

Dengan demikian bila diklasifikasikan memperoleh kebaikan bila melakukan pemujaan di tempat keramat, baik di kuburan maupun di jawi-jawi ditemukan tiga kategori, yakni keyakinan bertambah, rezeki murah dan tidak mudah kena penyakit.

Bertitik tolak dari tabel VI dan VII dapat diinterpretasikan, bahwa melakukan pemujaan dalam bentuk upacara, baik secara individu maupun berkelompok akan mendatangkan kebaikan bagi mereka. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menolak balak. Demikian pula sebaliknya bila tidak melakukannya, konsekuensinya adalah berkurang rezeki dan mendatangkan malapetaka.

Sebenarnya kepercayaan seperti tersebut di atas bukan hal yang baru, melainkan suatu kepercayaan yang ada sebelum Islam datang yang masih eksis sampai saat ini. Dan sulit menentukan kapan dan dari mana sumbernya.

Adanya kepercayaan terhadap benda dan tempat keramat, merupakan suatu proses perkembangan masyarakat secara turun temurun tanpa melalui proses pendidikan. Dan juga tidak melalui proses kebudayaan dalam arti yang sempit. sebab yang memicu masyarakat kelurahan

Persiapan Lemoe mempercayai tempat dan benda keramat, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII
SEBAB-SEBAB MEREKA PERCAYA PADA TEMPAT KHRAMAT

NO	Kategori jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1	Keyakinan sendiri	2	4
2	Tradisi	15	30
3	Warisan nenek moyang	9	18
4	Tidak percaya	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Angket item nomor 2.

Tabel ini menunjukkan bahwa 4 % masyarakat kelurahan ini berkeyakinan sendiri, 30 % karena tradisi dan 18 % karena warisan nenek moyang serta yang tidak percaya 48 %. Hal ini berarti, bahwa kepercayaan mereka terhadap benda dan tempat keramat, sehingga mereka melakukan tradisi keagamaan sebagai realisasi dari kepercayaannya tersebut, tidak dilandasi dengan nilai-nilai spritual Islam.

Hal tersebut memberi gambaran tentang kepercayaan dan tradisi keagamaan di kelurahan Persiapan Lemoe. Apabila ditinjau dari segi hukum syari'at tentang bentuk tradisi tersebut, dapat diperoleh jawabannya melalui beberapa pendapat dan melihat sumber yang asli yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Menurut A. Hasan, percaya pada tempat-tempat karamat menyebabkan orang bahagia, senang atau tertolak kemudatan. Keyakinan seperti itu adalah musyrik.²⁰ Lebih lanjut beliau menjelaskan :

Kalau memperhatikan ajaran Islam, nystalah bahwa sebab menjadikan musyrik ialah seorang menyediakan sesuatu untuk meminta sesuatu hajat (maqahud) yang tidak bisa dapat, melainkan daripada Allah, seperti meminta bantuan kepada kuburan, guru, tempat kramat supaya tertolak daripada penyakit atau mendapat kesenangan bahagia.²¹

Pendapat tersebut di atas sejalan dengan firman Allah SWT., dalam surah Al Baqarah (2) ayat 165 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ مَرَّ بِالَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرْوُونَ الْعَذَابَ لَآتَى الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَإِنَّ لِلَّهِ شَدِيدَ الْعَذَابِ

Artinya:

'Dan diantara mereka ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat salim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari qiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semata dan bahwa Allah amat besar siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)'.²²

²⁰ A. Hasan, Soal-Jawab Tentang Berbagai Soal Agama, Cet. ke-10, (Surabaya: Diponegoro, 1988), h. 384.

²¹ l b i d., h. 385

²² Departemen Agama RI., op. cit., h. 41.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa orang tidak percaya kekuatan selain Allah swt., adalah orang mukmin yang sangat cinta kepada-Nya. Hal ini mengandung indikasi bahwa orang yang mempercayai kekuatan selain Allah bukanlah orang mukmin melainkan orang zalim. Orang zalim menurut penafsiran Departemen Agama ialah "orang-orang yang menyembah selain Allah".²³

Dalam terjemahan Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan pula bahwa :

Kemudian Allah mengancam kaum musyrikin, "Andaikan mereka telah melihat siksa Allah pasti mereka akan mengetahui benar-benar bahwa kekuatan yang sesungguhnya hanya di tangan Allah, dan hukum itu hanya hukum Allah sendiri, tiada sekutu, tandingan atau pembantu bagi Allah, sedang semua yang selain itu hanyamahluk yang tidak berdaya dan tiak berwewenang kecuali kehendak Allah. Andaikan mereka dapat melihat semua suasana yang ngeri itu niscaya mereka berhenti dan meninggalkan syirik dan kekafiran mereka."²⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa tidak ada kekuatan melainkan Allah swt. Percaya pada tempat dan benda yang dianggap keramat memuja serta berdoa di tempat itu, adalah perbuatan terlarang dan hukumannya musrik.

Adapun berdoa serta bernazar di kuburan menurut Hamka tidak dapat diterima oleh rassa tauhid dan di-

²³ I b i d.

²⁴ Al-Khafidz Ibnu Katsir, Tafsir Alqur'an Al-Azim "Diterjemahkan oleh" H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, "Dengan Judul", Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 287 - 288.

anggap melanggar isi ayat 5 surah Al-Fatihah.²⁵ Allah berfirman :

Artinya :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

'Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan'.²⁶

Menurut Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas berkata : *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* berarti Engkau kami sembah, mengesakan dan takut serta berharap. *وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* kami minta tolong kepada-Mu untuk menjalankan taat dan untuk mencapai semua hajat kepentingan.²⁷

Berdasarkan penafsiran surah Alfatihah ayat 5 di atas, jelaslah bahwa berdoa, memuja dan meminta pertolongan selain dari Allah swt., merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dari syari'at Islam. Orang yang melakukan perbuatan itu dihukumkan sebagai orang musyrik. Halimuddin mengungkapkan pula bahwa berdoa dengan memakai perantara dinamakan *tawassul*, seperti memakai orang mati sebagai perantara. Bertawassul ke-

²⁵ Prof. Dr. Hamka, Filsafat Ketuhanan, (Surabaya : Keranis, 1987), h. 83.

²⁶ Departemen Agama RI., op. cit., h. 6.

²⁷ Al-Hafidz Ibnu Katsir, op. cit., h. 26.

pada pekuburan orang-orang keramat itu adalah sia-sia peninggalan orang-orang masyrik pada zaman Nabi Nuh. s.s.²⁸

Dalam gerakan pembaharuan Syekh Muhammad Abdul terhadap ulama-ulama ortodoks, ulama tarikat, sufi sangat menentang "upacara-upacara rakyat di kuburan-kuburan para wali yang (dianggap) keramat"²⁹ Pekuburan Labulaweng menurut kepercayaan masyarakat merupakan salah satu tempat kramat. Mereka beranggapan bahwa berdosa melalui pekuburan tersebut berarti permintaan mereka dikabulkan. Prilaku semacam ini adalah penyimpangan aqidah terhadap Allah swt.

Demikian pula dengan berziarah ke pohon-pohon karena yakin bahwa pohon tersebut mempunyai kekuatan gaib juga perbuatan zalim. Meminta pertolongan dalam mengatasi persoalan hidup adalah masyrik. Menurut Syekh Muhammad bin Abdu Wahhab harus dihapuskan karena taahid merupakan ajakan yang paling dasar, sehingga beliau berpendapat bahwa :

1. Yang boleh dan wajib disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah selain Tuhan telah menjadi masyrik dan boleh dibunuh.

²⁸ Halimuddin, SH., Kembali kepada Aqidah Islam, Cet. ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 29-30.

²⁹ M.A.K. Wub, Modern Trend in Islam, "Diterjemahkan oleh" Mochamad Hussein, "Dengan Judul" Aliran-aliran Moderen Dalam Islam, Cet. ke-4, (Jakarta: Rajawali pers, 1993), h. 59.

2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut faham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari Syekh atau wali dan dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian telah menjadi musyrik.
3. Menyebut nama Nabi, syekh atau malaekat sebagai pengantar dalam do'a juga merupakan syirk
4. Meminta syafaat selain kepada Tuhan adalah juga musyrik
5. Bernazar kepada selain dari Tuhan juga syirk.³⁰

Musyrik merupakan dosa - besar yang tidak mendapat ampunan dari Allah swt. Berdasarkan firman-Nya dalam surah An-Nisa' (4) ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya :

'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki, Dan Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar'.³¹

Ayat yang sama dapat dijumpai dalam surah Luqman (31) ayat 13. Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

'Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-

³⁰ Prof. Dr. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Cet. ke-3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 24 - 25.

³¹ Departemen Agama RI., op. cit., n. 126

nys, diwaktu memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutakan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³²

Adapun pandangan masyarakat Lemoe bila dikaitkan dengan syari'at Islam tentang kepercayaan terhadap tempat-tempat keramat dapat dilihat di bawah ini:

TABEL IX
PANDANGAN SYARI'AT ISLAM TERHADAP TRADISI
KEAGAMAAN DI TEMPAT KERAMAT

NO	Kategori jawaban	Prekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Sesuai	9	18
2	Tidak sesuai	41	82
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket item nomor 2

Data tersebut di atas secara kuantitatif menunjukkan bahwa masih ada 18 % masyarakat Lemoe yang menganggap, bahwa upacara tradisi keagamaan di tempat kramat itu, sesuai dengan syari'at Islam. Dan Yang menganggap tidak sesuai sebanyak 82 %.

Apabila tabel di atas (IX) dikaitkan dengan tabel III terdapat kontradiksi. Pada tabel III menunjukkan bahwa yang percaya kepada tempat kramat sebanyak 52 % dan 48 % yang tidak percaya. Karena 52%

³² Ibid., h. 654.

yang percaya pada tempat kramat, maka seharusnya 52 % pula yang menyatakan percaya pada tempat kramat sesuai dengan syari'at Islam. Akan tetapi pada tabel IX di atas hanya 18 % yang memberikan pernyataan sesuai dengan syari'at Islam. Ini berarti 34 % masyarakat Kelurahan Persiapan Lemoe yang percaya pada . . . tempat kramat. Namun mereka sadar bahwa hal tersebut bertentangan dengan syari'at Islam, sedangkan yang 18 % nya, percaya pada tempat kramat. Mereka melakukan kegiatan di tempat itu, karena mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan syari'at Islam.

Dengan demikian yang perlu diantisipasi lewat pelaksanaan pendidikan Islam adalah yang 52 % tersebut. Karena masih melakukan kegiatan - kegiatan tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam. Dengan klasifikasi 18 % yang mempercayai tempat kramat dan tidak mengetahui bahwa kepercayaannya tersebut bertentangan dengan syari'at Islam (musrik) dan 34 % yang masih percaya pada tempat kramat, akan tetapi pada dasarnya mereka sadar bahwa kepercayaan seperti itu bertentangan dengan syari'at Islam.

Mengenai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Isra' Mi'raj merupakan tradisi keagamaan yang perlu dilestarikan. Karena kegiatan ini merupakan aset kebudayaan Islam, yang dapat digunakan sebagai

wadah pendidikan Islam untuk menyampaikan syari'at Islam.

Menurut Makmur bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan Isra' Mi'raj serta khatam Al Qur'an adalah :

Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., dan Isra' Mi'raj masih efektif untuk menyampaikan lakwah Islamiah. Hanya ada beberapa hal yang perlu diluruskan kebiasaan masyarakat kelurahan persiapan Lemoe. Iaitu pada malam hari diselingi dengan perbuatan maksiat, seperti mabuk-mabukan dan perbuatan semacamnya. Adapun khatam Al Qur'an sangat besar manfaatnya bagi anak-anak, yaitu menjadi motivasi untuk lebih giat mempelajari Al Qur'an. Akan tetapi sebagian masyarakat menganggap bahwa itu adalah wajib hukumnya. Konsekuensinya dari pemahaman ini adalah memaksa diri untuk melaksanakannya. 33

Di sisi lain Mashudi mengungkap pula bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan Isra' Mi'raj perlu dilestarikan. Hanya menurutnya ada beberapa kepercayaan masyarakat yang tidak perlu diteruskan. Ada pun kepercayaan yang dimaksud yaitu :

Pada waktu peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., ada kegiatan masyarakat yang menyimpang dari syari'at Islam yaitu "mappano".-Yaitu membuat 4 macam warna songkolok; yaitu merah melambangkan api, putih melambangkan angin, warna hitam melambangkan tanah dan warna kuning melambangkan udara. Dari 4 unsur inilah menurut kepercayaan mereka asal kejadian manusia. 34

rada hakikatnya kepercayaan seperti ini timbul

33 Makmur, Sekretaris LKMD Kelurahan . Persiapan Lemoe, "Wawancara", di Lemoe, 15 Desember 1995.

34 Mashudi, Tokoh Masyarakat, "Wawancara", di Lemoe, 16 Desember 1995.

karena belum didapatkannya keterangan yang jelas mengenai kejadian manusia, sehingga mereka melahirkan konsep seperti yang pernah dikemukakan oleh filosof Yunani, seperti Thales yang mengatakan bahwa asal mula alam ini adalah air.

Oleh sebab itu, perlu diinterpretasikan bahwa penyimpangan yang dilakukan masyarakat Lemoe di dalam tradisi keagamaan disebabkan karena belum mengetahuinya. Di sinilah peranan dan urgensinya Pendidikan Islam sebagai salah satu alternatif untuk mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj serta khatam Al Qur'an tidak bertentangan dengan syari'at Islam, selama kegiatan tersebut tidak diselipkan perbuatan maksiat dan kepercayaan yang bertentangan dengan tauhid. Hal yang sama diungkapkan oleh Syekh Muhammad Abduh dalam usaha pemurnian Islam yaitu, menantang "bid'ah-bid'ah yang menyertai peringatan-peringatan Maulid (kelahiran) Nabi Muhammad saw".³⁵

C. Urgensi Penerapan Pendidikan Dan Syari'at Islam
Dalam Mengantisipasi Tradisi Keagamaan Yang Menyimpang di Kelurahan Persiapan Lemoe

³⁵ H.A.R. Gibb, *loc. cit.*

1. Urgensi penerapan pendidikan Islam

Sebelum pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan pengertian pendidikan Islam, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pendidikan Islam dalam arti luas. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian utama yang taat pada aturan-aturan Allah swt. Penerapan pendidikan itu merupakan salah satu alternatif dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam.

Menurut Shalah Abdul Qadir Al-Baqriy, bahwa Islam mempunyai 3 musuh besar. Yaitu kebodohan, kemiskinan dan penyskit. Kebodohan yang merosotkan manusia ke tempat yang paling rendah, membuat mata buta sehingga tidak dapat membedakan yang hak dan yang batil. Juga menyebabkan tidak dapat berfikir sehat, sehingga tidak dapat memikirkan rahasia Tuhan. Sehingga tidak mampu mengetahui makna yang terkandung dalam firman-firman Allah swt. Karena kebodohan pula menjadi penghalang untuk merealisasi tujuan agung yang telah ditetapkan agama Islam. Oleh sebab itu Islam dengan keras melancarkan serangan terhadap kebodohan.³⁶

³⁶ Shalah Abdul Qadir Al Baqriy, Al-Qur'an Wa-bina Al-Insan, "Diterjemahkan oleh" Abu Laila dan Muhammad Tohir, "Dengan Judul", Al-Qur'an dan Pembinaan Insan, Cet. ke-1, (Bandung: Alama'arif, 1983), E. 126.

Allah swt., berfirman dalam surah Al-A'raf (7)
ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا الْجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِبِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أَلَمْ نَكُنْ بِكُمْ خَالِقِينَ كَمَا لَأَنْتُمْ بِلَهُمْ أَصْلًا وَلَئِن كُنْتُمْ
الْظَّالِمِينَ

Artinya:

'Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai'. 37

Secara kontekstual ayat di atas menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang. Manusia dibekali potensi hati, pendengaran dan penglihatan. Inilah yang memungkinkan manusia untuk menerima pendidikan. Sedangkan pada binatang tidak mempunyai hati, sehingga tidak bisa menerima pendidikan. Karena pendidikan orang dapat dihargai, berahlak, mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah, memahami syariat. Dan karena pendidikan pula, manusia dapat merealisasikan ajaran Islam. Demikian pula sebaliknya, tanpa pendidikan manusia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh

³⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 251-252.

sebab itu manusia yang tidak memungskan hatinya, pendengarannya serta penglihatannya untuk mengetahui kebesaran Allah swt., dicap sebagai manusia yang lebih rendah daripada binatang ternak.

Selanjutnya Shalah Abdul Qadir Al-Baqriy, mengemukakan 3 cara yang ditempuh Islam, dalam memerangi kebodohan, yaitu :

1. "Memberantaskan buta huruf dengan menggiatkan pelajaran membaca dan menulis".³⁸

Dalam upaya pemberantasan buta huruf, pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat Indonesia untuk mengikuti pendidikan. Dalam Undang-undang RI No 2 tahun 1989 pada bab III tentang hak warga negara untuk mengikuti pendidikan pada pasal 6 :

Setiap warga negara berhak atas setiap kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. ³⁹

Berbicara tentang pemberantasan buta huruf, maka orientasinya adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain sekolah sebagai lembaga pemberantasan buta huruf, maka di luar sekolah pun dibuka lembaga-

³⁸Shalah Abdul Qadir Al-Bakriy, *op. cit.*, h.128.

³⁹Undang-undang RI., Sistem Pendidikan Nasional, Cet. ke-4, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), F. 7.

lembaga keagamaan untuk memberantas buta huruf baca Al-Qur'an, seperti TPA/TPK. Sarana dan prasarana memberantas buta huruf sudah lengkap. Tinggal bagaimana menggunakan fasilitas yang ada.

Ayat Al Qur'an yang pertama turun disinyalir oleh para ahli, bahwa ayat tersebut mengisyaratkan untuk dapat membaca. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq (96) ayat 1 - 5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَا عِلْمَ الْإِنْسَانُ إِلَّا مَا لَمْ يَضَلَّمْ

Artinya:

'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mencipta, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling kemurah, Yang mengajari (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya'.⁴⁰

Ayat tersebut di atas mengandung perintah dan kewajiban bagi umat manusia untuk dapat membaca. Baik membaca ayat-ayat Allah yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

2. "Mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan terus menerus dan memberikan keagungan kepadanya".⁴¹

Perintah menuntut ilmu sesuai dengan firman

⁴⁰Departemen Agama RI., op. cit., h. 1079.

⁴¹Shalah Abdul Qadir Al-Bakyr, op. cit., h. 129.

Allah surah Al Majadilah (58) ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

' . . . Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantarsamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'. 42

3. Cara yang ketiga memerangi kebodohan menurut

Shalah Abdul Qadir Al-Bikriy yaitu :

membersihkan jiwa manusia dari kotoran syirik dengan tauhid uluhiyah (mengesakan Allah) yang semurni-murninya, bersih dari segala bentuk ketakhayulan dan kepercayaan yang bukan-bukan, menghidupkan akal dari kebekuan dan keculasan dengan jalan mengarahkannya kepada pemikiran tentang alam, termasuk segala fenomenanya, keajaiban-keajaibannya, rahasia-rahasianya dan hukum-hukumnya. 43

Di sinilah terletak urgensi penerapan pendidikan Islam pertama untuk mengatasi kebodohan. Karena kebodohan adalah salah satu penyebab orang bertaklid terhadap tradisi keagamaan yang menyimpang dari ajaran dan syariat Islam.

Di sisi lain Sidi Gazalba mengemukakan bahwa tanpa pendidikan manusia akan setingkat dengan binatang yang tidak dapat berbahasa dan berbudaya. Beliau mengambil beberapa sampel anak yang diketemu -

42 Departemen Agama RI., op. cit., h. 910-911.

43 Shalah Abdul Qadir Al-Bakyr, op. cit., h. 129 - 130.

ken semenjak lahir tidak banyak bedanya dengan binatang yaitu :

Peter si Anak liar, ditemukan di Hannover 1923
 Victor, orang liar dari Aveyron ditemukan 1799
 2 gadis cilik Anala dan Kamala, ditemukan 1920 di
 Midnoper
 Dalam tahun 1960-an ditemukan seorang pemuda di
 Lucknow.⁴⁴

Menurut Sidi Gazalba, anak-anak tersebut ketika diketemukan, mereka tidak pandai hidup dan bekerja sama dengan masyarakat, karena tidak mengalami sosialisasi dan enkulturasi. Tingkah laku mereka seperti binatang yang membesarkan mereka.⁴⁵

Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan pembentukan pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu. Berhasil apa bila melalui interaksi seseorang dengan perwujudan benda disekitarnya dimana ia hidup.⁴⁶

Hal di atas, berarti bahwa pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan pengalaman pada seseorang

⁴⁴ Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, Buku I, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 202.

⁴⁵ I b i d.

⁴⁶ Prof. Dr. Omar Mohammed Al-Toumy Al-Syaibany, op. cit., h. 57.

sesuai yang dikehendaki. Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Sidi Gazalba bahwa :

Laku perbuatan - menjadi biasa - menjadi adat
 (normatif) pembentukan tabiat - unsur kepribadian - membentuk kemauan - menggerakkan
 laku - perbuatan seperti yang dilatihkan.⁴⁷

Ilustrasi yang dideskriptifkan Sidi Gazalba di atas adalah proses dalam pembentukan tabiat dengan tabiat dapat menggerakkan untuk melakukan aktifitas, berdasar atas apa yang dilatihkan. Dengan demikian dalam pembentukan tabiat seseorang muslim harus pula ditanamkan pendidikan Islam. Di sinilah urgensi penerapan pendidikan Islam, yakni pembentukan tabiat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Efektifitas pendidikan Islam dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam di kelurahan ini, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

TABEL X

SUMBER PENGETAHUAN BAGI YANG BERPENDAPAT BAHWA
 TRADISI AGAMA DI TEMPAT KERAMAT TIDAK
 SESUAI DENGAN SYARI'AT ISLAM

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1	Ceramah agama	35	70
2	Sekolah agama	6	12
3	Belajar sendiri	-	-
4	Pendapat sendiri	-	-
5	Menganggap sesuai	9	18
Jumlah		50	100

Sumber data : Angket item nomor 9.

⁴⁷ Drs. Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 204.

Dari data di atas diperoleh keterangan bahwa 70 % masyarakat Lemoe yang mengetahui bahwa percaya pada tempat keramat dan melakukan kegiatan di tempat itu dengan suatu anggapan bahwa kegiatan tersebut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari bertentangan dengan syari'at Islam diketahui melalui ceramah agama. Yang mengetahui melalui sekolah agama sebanyak 12%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam melalui ceramah keagamaan dan sekolah agama sangat efektif dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam. Data di atas menunjukkan pula tentang kurangnya penduduk kelurahan ini memperoleh pendidikan melalui sekolah agama.

Dalam upaya mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam adalah dengan pembinaan anak-anak dan generasi mudanya. Mengingat bahwa para orang tua sulit menerima pendidikan dibandingkan dengan anak-anak dan generasi muda. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Syed Sajjad Husein sebagai berikut :

Pendidikan adalah sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tetapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka.⁴⁸

⁴⁸ Dr. Syed Sajjad Husein, Dr. Syed Ali Asrhaf, Crisis Muslim Education, "Diterjemahkan oleh", Drs. Rahmani Astuti, "Dengan judul", Krisis Pendidikan Islam, Cet. ke-1, (Bandung: Risalah, 1986), h. 21 - 22.

Hal serupa diungkapkan pula oleh Ahmad D. Marimba bahwa "dengan pendidikan kita dapat memiliki masa depan, kita dapat memiliki generasi yang akan datang".⁴⁹ Demikian pula pernyataan Tisna Amidjaja, bahwa manusia yang sedang berkembang, para anak didik, murid-murid, mahasiswa-mahasiswa, agar pribadinya terbentuk dan berkembang sebagai manusia seutuhnya, ia harus mengalami proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵⁰

Dengan sikap optimisme dapat diprediksikan, melalui pembinaan generasi muda, secara bertahap tradisi keagamaan yang menyimpang dari syariat Islam dapat teratasi dengan mengintensipkan penerapan pendidikan. Secara obyektif untuk melihat tanggapan masyarakat mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XI
URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGANTISIPASI
TRADISI KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG

NO	Kategori Jawaban	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1	Penting	45	90
2	Tidak penting	5	10
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket Item Nomor 12.

⁴⁹ Drs. Ahmad D. Marimbah, loc. cit.

⁵⁰ Prof. Dr. D.A. Tisna Amidjaja, Iman, Ilmu dan Amal, Cet. ke-1, (Bandung : Pustaka Perpustakaan ITB, 1980), h. 187.

Berdasarkan data tersebut dari item nomor 12 menunjukkan bahwa 90% secara responsif menyatakan bahwa pendidikan Islam itu penting dalam mengantisipasi kegiatan keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam, sedang 10% yang menganggap pendidikan tidak penting. Hal ini dapat dijadikan alasan betapa pentingnya penerapan pendidikan Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan praktis pendidikan Islam sangat urgen dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam.

2. Urgensi penerapan syari'at Islam

Untuk mengetahui bagaimana urgensi penerapan syari'at Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian syari'at Islam. Nasruddin Razak mengemukakan pengertian syari'at Islam sebagai berikut :

Kata Syari'ah adalah bahasa Arab yang diambil dari rumpun kata syara'ah. Dalam bahasa Indonesia artinya jalan raya. Kemudian bermakna jalannya hukum, dengan kata lain perundang-undangan. Karena itu pula dengan perkataan atau istilah "Sara'ah Islam", memberi arti hidup yang harus di lalui atau perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh seorang Islam.⁵¹

Syari'ah yang mengatur segala aspek kehidupan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan manusia serta hubungan

⁵¹ Drs, Nasruddin Razak, Dienul Islam, Cet. ke-10, (Bandung, Al-Ma'sarif, 1989), H. 242.

manusia dengan lingkungannya. Pelaksanaan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan dogmatik Religius yang mutlak untuk dikerjakan. Aena syari'at adalah doktrin dari Allah swt. Namun demikian tetap berperan untuk mengatur kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nazar Bakry bahwa :

Peranan syari'ah Islam secara ringkas, untuk memelihara dan mengayom manusia dalam mengalami kehidupannya dan menghindarkan perbuatan-perbuatan yang terlarang menurut ajaran Islam.⁵²

Bertitik tolak dari peranan syari'at Islam, dapat dipahami bahwa apapun yang diperintahkan oleh Allah swt., pasti bermanfaat dan apa yang dilarang pasti mendatangkan mudarat. Nasruddin Razak berpen- dapat bahwa :

Prinsip umum yang menyeluruh daripada syari'ah ialah membentengkan suatu dasar : "Memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungker, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk serta membebaskan dari belenggu kesulitan".⁵³

Allah memerintahkan supaya bermohon langsung kepada-Nya, memuja hanya kepada Allah, konotasinya adalah tidak boleh meminta dan memuja selain kepada Allah swt. Apalagi meminta dengan tawassul, melalui ponon-pohon yang dianggap keramat. Praktek seperti

⁵² Drs. Nazar Bakry, Fiqh dan Ushul Fiqh, cet. ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 85

⁵³ Drs. Nasruddin Razak, op. cit., h. 248.

itu sangat bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh sebab itu syari'at melarangnya.

Syari'at yang paling pertama diturunkan kepada para nabi adalah mentauhidkan Allah swt., Sejak dari nabi Adam s.s. sampai nabi Muhammad sebagaimana firman Allah swt., dalam surah Asy syura (42)

ayat 13

مَشْرَعًا لَكُمْ مِمِّنَ الدِّينِ مَا وُضِعَ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وُضِعْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ أَللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَعَلَى الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ

Artinya :

'Dia telah menasyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amanat berat bagi orang-orang yang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendakinya dan memberikan petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya'. 54

Ayat di atas, memerintahkan kepada manusia untuk menegakkan agama dengan "mengesakan Allah swt., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat, serta mentaati perintah dan meninggalkan larangannya". 55

⁵⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 785.

⁵⁵ *I b i d.*

Masalah keimanan atau aqidah sangat terkait dengan syari'at. Aqidah yang kokoh merupakan sugesti yang kuat untuk melaksanakan syari'at. Oleh sebab itu pelanggaran terhadap syaria'at Islam adalah salah satu pencerminan kurang mantapnya aqidah.

Korelasi antara aqidah dengan syari'at seperti yang diungkapkan Sayid Sabiq bahwa :

Keimanan itu merupakan 'akidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya.

Ferbuatan itu merupakan syari'at dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan dan 'akidah itu.

Keimanan dan perbuatan, atau dengan kata lain akidah dan syari'ah. Keduanya antara yang satu dengan yang lain sambung-menyambung, hubung-menghubungi dan tidak dapat berpisah yang satu dengan lainnya. Keduanya adalah sebagai buah dengan pohonnya, sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahnyanya (pendahuluan).⁵⁶

Demikianlah keterkaitan antara aqidah dengan syari'at, apa bila kedua hal ini ada pada umat Islam, maka akan melahirkan amal shaleh yang diridai Allah. Untuk memperkenalkan syari'at Islam kepada masyarakat sebagai alternatif untuk mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang di kelurahan Persiapan Lemoe, dapat dilihat gambaran hal tersebut seperti yang terdapat pada tabel berikut :

⁵⁶ Sayid Sabiq, Al Aqa'idul Islamiyah, "Diterjemahkan oleh", Moh. Abdsi Rathomy, "Dengan judul", Aqidah Islam, Cet. ke-3, (Bandung : Diponegoro, 1982), h. 15.

TABEL XII
ALTERNATIF MENGANTISIPASI TRADISI KEAGAMAAN YANG
MENYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM

NO	Kategori Jawaban	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1	Mengaktifkan pengajian	30	60
2	Mengaktifkan salat berjamaah	5	10
3	Memasukkan anaknya ke sekolah agama	15	30
4	Melarang ke tempat kramat	-	-
Jumlah		50	100

Sumber data : Angket item nomor 11.

Jika data di atas dianalisis, maka didapatkan bahwa yang menghendaki pengajian 60%, mengaktifkan shalat berjamaah 10% dan memasukkan anaknya ke sekolah agama 30%, sedangkan melarang ke tempat kramat tidak diinginkan oleh masyarakat.

Apabila diklasifikasikan beberapa alternatif dalam mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam ada 3, yaitu ; 1) mengaktifkan pengajian, 2) mengaktifkan salat berjamaah dan 3) memasukkan anak-anaknya ke sekolah agama. Hal ini sangat beralasan, karena mengaktifkan pengajian, masyarakat dapat memahami syariat yang sebenarnya dan mengaktifkan salat berjamaah dapat menumbuhkan sikap keyakinan keagamaan bagi anak-anak. Sedangkan melarang ke tempat kramat kurang efektif, karena dengan melarang

mereka, akan menimbulkan rasa antipati sehingga mereka akan semakin menjauh.

Melalui pengajian, sekolah agama, mereka akan memahami syariat Islam sedikit demi sedikit. Berawal dari sinilah mereka mampu membedakan mana syariat dan mana larangan. Karena pada dasarnya syariat diturunkan oleh Allah swt., agar manusia tidak mencampur adukkan antara yang hak dan yang batil, antara yang halal dengan yang haram. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Abdul Hamid Al Khatib sebagai berikut :

Agar manusia jangan mencampuradukkan saja antara yang halal dan yang haram karena kurang memahami akan mana yang bermamfaat dan mana pula yang mendatangkan bahaya. Maka Allah hanya mengharamkan apa-apa yang mendatangkan bahaya saja yang sama sekali tidak boleh ditawar-tawar.⁵⁷

Pendapat di atas sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah Al A'raf (7) ayat 33 :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَإِالْإِمْ
وَالْبِغْيَ بِيضِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ

Artinya :

'Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah'.⁵⁸

⁵⁷ Syaikh Abdul Hamid Al Khatib, Asmar Risalat, "Diterjemahkan oleh", H. Bey Arifin, "Dengan judul" Ketinggian Risalah Nabi Muhammad SAW., Jilid II, Cet. ke-1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 625.

⁵⁸ Departemen Agama RI., op. cit., h. 226.

Mempersekutukan Allah adalah perbuatan yang di-
larang dalam syari'at Islam. Jika bertentangan dengan
akidah dan syari'ah, maka tidak ada lagi tawar menawar.
Karena pada prinsipnya asal dari larangan adalah haram
sesuai dengan kaidah ushul yang berbunyi :

الأصل في التحريم للتحريم

Artinya :

'Mula-mula larangan itu menunjukkan haram (haramnya per-
buatan yang dilarang'.⁵⁹

Menziarahi kubur adalah sunnah nabi Muhammad saw.,
sebagaimana yang disebutkan dalam Alfiq 'Asli Mazhabil
Arba'iah, yang dikutip oleh Syaikh Ja'far Subhani sebagai
berikut :

Tidak ada bedanya dalam hal ziarah,...apakah tempat
pekuburan atau dekat ataupun jauh, bahkan dianjurkan
begituan atau merantau untuk menziarahi orang mati.
khususnya kuburan-kuburan kaum shalihin. Adapun
ziarah kuburan Nabi saw., termasuk perbuatan - per-
buatan taqarrub yang terbesar.⁶⁰

Dari pendapat tersebut di atas, menunjukkan ada-
nya anjuran menziarahi kuburan. Akan tetapi ada di antara
umat Islam mengabaikan pemujaan di atas kuburan, berdoa,
bernazar dan berpesta. Hal inilah yang dilarang.

⁵⁹ A. Hanafie, M.A., Ushul Fiqh, Cet. ke-9,
(Jakarta : Widjaya, 1987), h. 44.

⁶⁰ Syaikh Ja'far Subhani, Attauhid Wa Ash-Syirik
Fi al-Qur'an al-Karim, "Ditejemahkan oleh", Muhammad
Albaqir, "Dengan judul", Tauhid dan Syirik, Cet. ke-1,
(Bandung : Mizan, 1987), h. 223.

berdasarkan firman Allah dalam surah Altsubah (9) ayat 84 :

Artinya :

... 'Dan janganlah kamu berdiri di atas kuburannya'.⁶¹

Jika ayat ini dianalogikan, berarti berarti di atas kuburan adalah larangan, apalagi dengan maksud mengadakan upacara di atasnya.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa syari'at Islam melarang mengkeramatkan tempat tertentu, memuja di atas kuburan. Oleh sebab itu mutlak ditinggalkan selama-lamanya, bila konsekuensi terhadap keidah Ushul yang berbunyi :

Artinya :

'Bermula larangan yang mutlak menghendaki ditinggalkan selamanya'.⁶²

Tegasnya, dalam syari'at Islam dianjurkan untuk mengikuti tali peraturan Allah swt. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., yang berbunyi :

كِتَابُ اللَّهِ فَوْقَ حَبْلِ اللَّهِ الْمُتَمِيمِ مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى
وَمَنْ تَرَكَهُ عَلَى الضَّلَالَةِ

Artinya :

⁶¹ Departemen Agama RI., op. cit., n. 293.

⁶² A. Hanafie, M.A., op. cit., n. 46.

'Kitab Allah (Al-Qur'an) adalah tali (peraturan) yang kuat yang berdasar dari Allah, barang siapa yang mengikutinya, maka ia akan mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang melarangnya, maka ia akan sesat'.⁶³

Berdasarkan hadis ini, maka tiada pilihan lain kecuali menghapus tradisi keagamaan yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan, karena hal seperti ini suatu tuntutan syari'at yang wajib dilaksanakan.

TABEL XIII

SIKAP TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN YANG ME-
NYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM

NO	Kategori Jawaban	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1	Perlu diantisipasi	40	80
2	Biarkan saja	1	2
3	Perlu dikembangkan	-	-
4	Menganggap sesuai dengan syari'at	9	18
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Angket Item nomor 10.

Data di atas menunjukkan bahwa 80% yang menghendaki mengantisipasi tradisi keagamaan yang menyimpang dari syariat Islam. Yang menghendaki membiarkan saja 2%, tidak ada yang menghendaki mengembangkan, 18% dan yang lain menganggap sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini berarti bahwa masyarakat di kelurahan ini

⁶³ Hussein Bahresy, Himpunan Hadis Shahih Muslim, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1997), h. 19 - 20.

banyak yang menyadari manfaat dan mudarat yang dilakukan selama ini. Kalau perbuatan itu bertentangan syari'at Islam, sehingga mereka menyatakan bahwa semua bentuk tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at harus dihapuskan namun mereka tetap melaksanakannya.

Di sinilah urgensi penerapan syari'at di kelurahan Persempitan Bemo, untuk menghindari praktek keagamaan yang menyimpang, melalui penerapan pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah (agama).

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sebagai uraian akhir dalam skripsi ini ada kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tradisi keagamaan yang lahir dari adat kebiasaan - kebiasaan masyarakat, mutlak disandarkan pada syari'at Islam, kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan syari'at Islam harus senantiasa ditinggalkan terutama kegiatan yang mengandung unsur kemusyrikan.

2. Tradisi keagamaan yang menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat di kelurahan Persiapan Lemoe, seperti acara mappano', berdoa, bernazar, di tempat yang dianggap kramat. Makan-makan di kuburan adalah salah satu dari bentuk tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam, karena dapat merusak kemurnian aqidah, Ini adalah salah satu yang perlu diantisipasi oleh pendidikan Islam.

Demikian pula tradisi keagamaan yang tidak bertentangan syari'at Islam, merupakan tugas pendidikan untuk melestarikannya.

3. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim utama, yaitu manusia insan kamil yang sangat efektif dalam meluruskan segala bentuk tradisi keagamaan yang menyimpang, melalui pembinaan anak

serta generasi muda, baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

4. Syari'at Islam sangat berperan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia, agar tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan agama. Tujuannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal tersebut hanya dipahami dan dilaksanakan melalui pendidikan Islam dalam arti luas.

5. Dengan peningkatan penerapan pendidikan Islam, segala bentuk kebodohan sebagai sumber pelanggaran terhadap agama dapat terantisipasi.

B. Saran-saran

Melalui skripsi ini, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Tradisi keagamaan hanyalah merupakan ciptaan dari manusia yang diwarisi secara turun-temurun. Oleh sebab itu disarankan kepada masyarakat kelurahan Persiapan Lemoe, agar segala tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam segera ditinggalkan.

2. Syari'at Islam adalah perundang-undangan yang harus dipatuhi dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu diperlukan ke-teatan dan kepatuhan terhadap apa yang disyari'atkan.

3. Musyrik adalah salah satu dosa yang tidak ter-ampuni oleh Allah swt., karena itu disarankan kepada

seluruh lapisan masyarakat Lemoe, yang masih melakukan upacara yang mengandung unsur kemusyrikan, supaya segera ditinggalkan.

4. Untuk dapat membedakan mana tradisi yang boleh dilakukan dan tidak boleh, hanya dapat diperoleh melalui pendidikan Islam. Dengan demikian disarankan kepada tokoh agama agar lebih mengaktifkan pengajian dan kegiatan keagamaan yang ada. Khusus penerapan pendidikan Islam terhadap generasi mudanya untuk menegakkan syari'at Islam yang benar.

KEPUSTAKAAN

- Amidjaja, D.A., Tisna., Dr. Prof., Iman, Ilmu dan Amal, Cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1980).
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Dr. Prof., Al Islam, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).
- Bahreiej, Hussein, Himpunan Hadits Shahih Muslim, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987).
- Al-Bakry, Abdul Qadis Shelah, Al-Qur'an Wabina Insan, "Diterjemahkan oleh", Abu Laila Muhammad Tahit, "Dengan judul", Al-Qur'an dan Pembinaan Insani, Cet. ke-1, (Bandung, Al-Ma'arif, 1983).
- Bakry, Nazar, Drs. Fiqh dan Ushul Fiqhi, Cet. ke-1, (Jakarta: Rajawali pers, 1993).
- Daradjat, zakiah, Dr., et. al., Ilmu pendidikan Islam, Cet. ke-2, (Jakarta, Pina Aksara, 1992).
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi revisi, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, Cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- D. Marimba, Ahmad, Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-6, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986).
- Gazalba, Sidi, Drs. Masyarakat Islam, Buku I, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Gerungan, Dipl. W.A., Psych., Dr., Psikologi Sosial, Cet. ke-2, (Bandung: Bresco, 1988).
- Gibb, H.A.R., Modern Trends in Islam, "Diterjemahkan oleh", Machnun Husein, "Dengan Judul", Aliran-Aliran Modern Dalam Islam, Cet. ke-4, (Jakarta: Rajawali pers, 1993).
- Halimuddin, S.H., Kembali Kepada Aqidah, cet. ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Haska, Dr. Prof., Filsafat Ketuhanan, (Surabaya: 1987).
- Hanafie, A., M.A., Ushul Fiqh, Cet. ke-9, (Jakarta : Widjaya, 1987).

- Hasan, A., Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama, Cet. ke-10, (Bandung: Diponegoro, 1988).
- Husein, Syed Sajjad, Dr., Dr. Syed Ali Ashraf, Crisis Muslim Education, "Diterjemahkan oleh", Drs. Rahman Astuti, "Dengan Judul", Krisis Pendidikan Islam, Cet. ke-1, (Bandung : Risalah, 1986).
- Ibnu Katsier, Al-Khafids, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, "Diterjemahkan oleh", H. Salim Bahreisa, "Dengan judul", Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989).
- Kartapraja, Kamil, Prof. Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Masegung, 1985).
- Al-Khatib, Abdul Hamid, Syaikh, Amar Risalat, "Diterjemahkan oleh", H. Bey Arifin, "Dengan judul", Ketinggian Risalah Muhammad S.A., Jilid II, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Koenjtaraningrat, Perantar Ilmu antropologi, Cet. ke-3, (Jakarta: Aksara Baru, 1981).
- Majid, Nurholi, Islam Doktrin dan Peradaban, Cet. ke-2; (Jakarta, Paramadina, 1992).
- _____, Islam Kemoderenan dan Keindonesiasan, Cet. ke-3, (Bandung, Mizan, 1989).
- Nasution, Harun, Dr. Prof., Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Cet. ke-5, (Jakarta : UI. Press, 1985).
- _____, Pembaharuan Dalam Islam, Cet. ke-8, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Nottingham, Elizabeth, Religion and Society, "Diterjemahkan oleh", Abdul Muis Waharong, "Dengan Judul", Agama dan Masyarakat, Cet. ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985).
- Poerbakawatja, Soegarda, Dr. Prof., M.A.H. Harshap, Ensiklopedi Pendidikan, Cet. ke-2, (Jakarta : Gunung Agung, 1981).
- Razak, Nasruddin, Drs., Dienul Islam, Cet. ke-10, (Bandung: Al-ma'arif, 1989).

- Sabiq, Sayid, Al-Aqidul Islamiyah, "Diterjemahkan oleh", Moh. Abdul Rathomy, "Dengan Judul", Aqidah Islam, Cet. ke-3, (Bandung : Diponegoro, 1982).
- Subhani, Ja'far, Syaik, Al-Tauhid Wa-al-Syirk fi Al-Qur'an al-Karim, "Diterjemahkan oleh", Muhammad Al-Baqir, "Dengan judul", Tauhid dan Syirik, Cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1985).
- Soelaeman, M. Munandar, Ir., Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Cet. ke-4, (Bandung : Eresco, 1989).
- Al-Syaibany, Al-Toumy, Omar Muhammad, Dr., Prof., Paleafatut Tarbiyah Al-Islamiah, "Diterjemahkan oleh", Prof. Dr. Hassen Langgulung, "Dengan judul", Paleafah Pendidikan Islam, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Undang-Undang RI., Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan pelaksanaannya, Cet. ke-4, (Jakarta : Sinar Grafika, 1993).
- Wojowasito, S., Prof., Dr., et. al., Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, Cet. ke-4, (Bandung: Hasta, 1980).

Parapat, 6 Desember 1995
KEPADA

Nomor : 070/161/KSP 1995
Bifat : R i s a
Lampiran : --
Perihal : Inis Jansidjian

Yth. GABRIEL PURBANDIA MANGKUBUMIH INDRAMANA

D i -

P A R A P A R A T

Berkenaan surat dalam No. Perhijan Idris Alaudia Parapat
Nomor : H. II / IP.00.9 / 473 / 1995 tanggal 20 Desember 1995
dengan ini ditanggapi kepada Beliau bahwa yang tersebut di bawah

ini :

N a m a : I D R I S

Tempat/Da. Lahir : Bukharu, 20 April 1971

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Instansi/Pekerjaan Dah. Idris Alaudia Parapat

A l a m a t : Jl. Lempu-dal, Desa Lempu-dal, Parapat

Berakumulasi akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Beliau

dalam rangka pengujian skripsi yang berjudul :

" PERANAN MEDIASI DALAM SUKSES NEGOTIASI PADA PERUSAHAAN YANG
ALYINFAK DAN SYARIFAT KEMERDEKAAN PERUSAHAAN LEBIH BUKU -
KARYA PANGSANTO "

S e l a m a : 1 (satu) bulan 6 Desember s/d 7 Januari 1996

Pengikat/Anggota Tim : R i s a

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami sangat ng
setujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan selama melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri-
kepada Lurah Perhijan, Desa Kotanaya Parapat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah ditetapkan
sebelumnya untuk kepentingan ilmiah.
3. Menasabahkan Per Undang-Undang yang berlaku dan menghidupkan
Adat Istiadat setempat.
4. Kerjasama (satu) Berkas Foto Copy hasil "jurnal" kepada
Walikotannya Idris H. II Parapat Gg. ALKAN SORPOL.
5. Surat izin yang disebut kembali dan dipertahankan tidak berlaku jika
bila ternyata perampas surat izin tidak menanti ketertarikan-
tuan berakumulasi.

Ditandatangani dan ditandatangani kepada Beliau untuk diambatkan dan se-
putingnya.



 KEMENTERIAN KEMAHAYISAN DAN KEMENTERIAN PERKAWINAN
 KANTOR POSAL POLITEK
 JALAN SAMARANG NO. 100. TEL. BUKHARI,--
 Rp. 3.500.-
 LEGES

TERBUKAN Kepada Yth :

1. Gubernur Idris H. II Bukharu, 20 April 1971
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parapat.
3. Walikotannya Idris H. II Parapat di Parapat (sebagai laporan).
4. ALK SORPOL 1405 Walikotannya (di Parapat)
5. KEMERDEKAAN Parapat di Parapat.
6. Kepala Kejaksaan Agung Parapat di Parapat.
7. Dekan Pak Perhijan Idris Alaudia di Parapat.

SURAT KETERANGAN

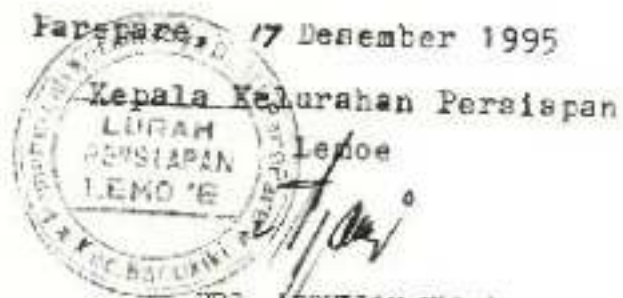
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala kelurahan Persiapan Lemoe, menerangkan bahwa :

N a m a : MUSLIMIN
Nomor Induk : 91.31.0025/PT
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare
Alamat : JL. Nusa Karya NO. 17 Parepare

betul-betul telah mengadakan penelitian dalam wilayah kelurahan Persiapan Lemoe, pada tanggal sampai Desember 1995, sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGANTISIPASI TRADISI KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG DARI SYARI'AT ISLAM DI KELURAHAN PERSIAPAN LEMOR, KOTAMADYA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Desember 1995



IRS. ABDULLAH PARHA
NIP: 010 154 273

ANGKET PENELITIAN

Nama Mahasiswa/Nim : M u s l i m i n / 91.31.0025
Judul Skripsi : PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGANTISIPASI TRADISI KEAGAMAAN
YANG MENYIMPANG DARI SYARI'AT
ISLAM, DI KELURAHAN PERSTAPAN
LEMOE KOTAMADYA PAREPARE.

I. Keterangan Angket

1. Diharapkan kepada Bapak/ibu mengisi angket ini dengan kerelaan hatinya dengan sebenar-benarnya.
2. Pengisian angket ini semata-mata dimaksudkan untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi pada Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare.
3. Partisipasi bapak/ibu sangat diharapkan dalam menjawab pertanyaan angket ini.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket dengan sebaik-baiknya sebelum bapak/ibu mengisinya !
2. Jawablah Pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban !

III. Identitas Responden

1. N a m a :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan terakhir :
5. P e k e r j a a n :
6. A l a m a t :

IV. Pertanyaan dan Alternatif Jawaban

1. Apakah bapak/ibu masih percaya tentang adanya tempat-tempat keramat ?
(A) Ya
(B) Tidak
2. Kalau bapak/ibu masih percaya, apa sebabnya ?
(A) Keyakinan sendiri
(B) Tradisi
(C) Warisan nenek moyang.

3. Tempat-tempat yang bapak/ibu sering keramatkan ?
- (A) Kuburan
 - (B) Jawi-jawi
 - (C)
4. Bagaimana bentuk kegiatan yang bapak/ibu sering lakukan di tempat-tempat tersebut ?
- (A) Membawa sesajian
 - (B) Makan-makan
 - (C) Berdoa
5. Dalam rangka apa bapak/ibu lakukan kegiatan itu ?
- (A) Syukuran
 - (B) Membayar nazar
 - (C) Memuja
6. Apakah pengaruh acara yang bapak/ibu sering kerjakan di tempat keramat dalam kehidupan sehari-hari ?
- (A) Keyakinan bertambah
 - (B) Murah rezeki
 - (C) Tidak mudah kena penyakit
7. Apakah akibatnya jika tidak dilaksanakan kegiatan-kegiatan di tempat keramat ?
- (A) Berkurang rezeki
 - (B) Mendatangkan malapetaka
 - (C) Berumur pendek
8. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang melaksanakan kegiatan-kegiatan di tempat keramat bila ditinjau dari syari'at Islam ?
- (A) Sesuai
 - (B) Tidak sesuai
9. Kalau bapak/ibu mengatakan hal itu tidak sesuai dengan syari'at Islam, dari manakah bapak/ibu peroleh pendapat itu ?
- (A) Ceramah keagamaan
 - (B) Melalui sekolah agama
 - (C) Belajar sendiri
 - (D) Pendapat sendiri
10. Jika bapak/ibu yakin, bahwa yang melakukan kegiatan di tempat keramat dengan suatu keyakinan, bahwa hal itu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari bertentangan

dengan syari'at Islam, bagaimana menurut bapak/ibu?

- { A } Perlu diantisipasi
- { B } Hierkan saja
- { C } Perlu dikembangkan

11. Menurut bapak/ibu jalan apakah yang paling ? baik untuk ditempuh dalam mengantisipasi kegiatan yang bertentangan dengan syari'at Islam ?

- { A } Mengaktifkan pengajian
- { B } Mengaktifkan salat berjamaah
- { C } Memasukkan anaknya ke sekolah agama
- { D } Melarang orang ke tempat kramat tersebut.

12. Apakah Pendidikan Islam penting dalam mengantisipasi kegiatan Keagamaan yang menyimpang dari Syari'at Islam ?

- { A } Penting
- { B } Tidak penting

Parepare, 27 Desember 1995

Peneliti

(M U S L I M I N)
NIM : 91.31.0025